



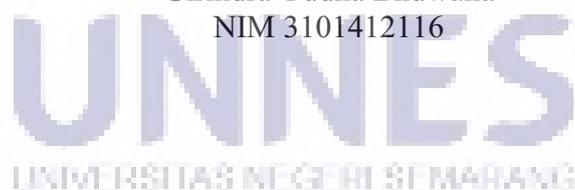
**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BENTUK ENSIKLOPEDIA SEJARAH
DAN BUDAYA LOKAL DIENG PADA MATERI POKOK
PERKEMBANGAN KEHIDUPAN KERAJAAN HINDU-BUDDHA DI
INDONESIA DI SMA NEGERI 1 KARANGKOBAR KABUPATEN
BANJARNEGARA**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:

Girindra Yudha Bhuwana
NIM 3101412116



**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 14 Desember 2016

Dosen Pembimbing I



Drs. Jayusman, M.Hum.

NIP.19630815 198803 1001

Dosen Pembimbing II



Drs. Abdul Muntholib, M.Hum.

NIP.19541012198901 1 001

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

NIP. 196406051 1989011 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang:

Hari : Selasa
Tanggal : 7 Februari 2017

Penguji I

Dra. Ufi Saraswati, M.Hum.
NIP.19660806 199002 2 001

Penguji II

Drs. Abdul Muntholib, M.Hum.
NIP. 19541012 198901 1 001

Penguji III

Drs. Jayusman, M.Hum.
NIP. 19630815 198803 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

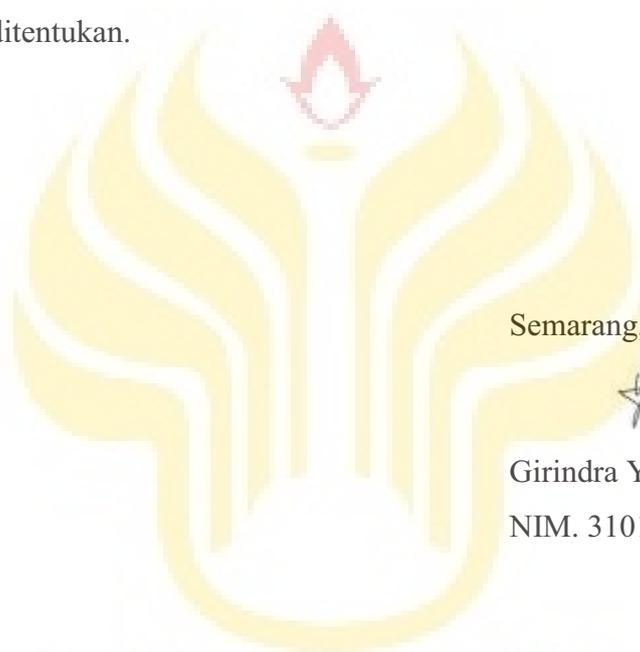
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA.
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa semua yang tertulis dalam karya ilmiah atau skripsi ini adalah benar-benar hasil penulisan sendiri, tidak mengandung unsur plagiatisme dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Semua pendapat dan kutipan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan prosedur yang sudah ditentukan.



Semarang, 14 Desember 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Girindra Yudha Bhuwana', written over a faint grid background.

Girindra Yudha Bhuwana

NIM. 3101412116

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Hiduplah seperti pohon kelapa yang tumbuh lurus dan menjulang tinggi, seperti hidup harus memiliki komitmen dan cita-cita, dan hiduplah seperti pohon pisang yang akan terus tumbuh walau terus ditebang sampai menghasilkan buah yang manis, seperti hidup harus selalu meraih cita-cita walau banyak rintangan di jalan.
- ❖ Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Karena disetiap hari yang dijalani ada yang disebut dengan pengalaman, dan pengalaman itu adalah guru yang paling terbaik.

PERSEMBAHAN

Dengan tidak mengurangi rasa syukur penulis pada Allah SWT dan cinta pada Rasulullah SAW skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Keluarga tercinta Bapak Trisugiri, Ibu Saya Sulirin S.Pd., dan adik saya Cahyaning Surya Fajar yang telah memberikan motivasi, pengorbanan, doa, dan juga semangat. Semoga Allah menghimpun kalian dalam keridhaan-Nya.
- Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.

- Teman-teman rombel, yang selalu berbagai ilmu didalam dan diliaur lingkungan kampus. Sehingga dapat menjadi pribadi yang baik.
- Teman-teman seperantauan di Semarang keluarga besar Ikatan Mahasiswa Banjarnegara (Imbara) Unnes yang selalu memberikan pembelajaran dan motivasi selama di dunia perkuliahan.
- Dan tak lupa teman-teman BEM FIS 2014 dan HSC 2012-2013 yang telah memberikan pengalaman berorganisasi yang sangat bermanfaat,
- Almamater Univesitas Negeri Semarang.



SARI

Bhuwana, Girindra Yudha. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Bentuk Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Lokal Dieng pada Materi Pokok Perkembangan Kehidupan Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia di SMA Negeri 1 Karangobar Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Jayusman, M.Hum, Drs. Abdul Muntholib, M.Hum.

Kata Kunci: Pengembangan, Bahan Ajar, Ensiklopedia, Sejarah dan Budaya Lokal Dieng.

Permasalahan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Karangobar menunjukkan minat dan pemahaman materi peserta didik rendah karena bahan ajar yang kurang menarik. Mempelajari sejarah sangat penting bagi peserta didik, karena peristiwa masa lampau bersinggungan dengan aspek kehidupan masa sekarang. Sejarah Candi Dieng penting untuk peserta didik karena bisa meningkatkan pemahaman dan ketertarikan peserta didik serta berguna supaya peserta didik memahami sejarah lokal lingkungannya. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah; (1) Mendeskripsikan kebutuhan dan kondisi bahan ajar pada materi pokok perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Karangobar, (2) Menghasilkan bahan ajar ensiklopedia sejarah dan budaya lokal Dieng pada pembelajaran sejarah pada materi pokok perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia di SMA Negeri 1 Karangobar, (3) Mengetahui penilaian bahan ajar ensiklopedia sejarah dan budaya lokal Dieng pada materi pokok perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia di SMAN 1 Karangobar.

Penelitian pengembangan ini menggunakan metode *Research and Development* (RnD). Secara teknis penerapan metode ini menggunakan kualitatif dan kuantitatif yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu studi pendahuluan, pengembangan, dan evaluasi. Data kualitatif digunakan untuk analisis kebutuhan sedangkan kuantitatif digunakan untuk analisis pengembangan dan evaluasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan analisis kebutuhan bahan ajar di SMA Negeri 1 Karangobar memerlukan bahan ajar penunjang yang menarik untuk mengatasi permasalahan, yaitu untuk menarik minat dan mempermudah pemahaman materi. Urgensi Situs Candi Dieng penting bagi peserta didik untuk mengetahui sejarah yang ada dilingkungannya, menarik minat, dan mempermudah pemahaman materi perkembangan sejarah kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Hasil dari pengembangan bahan ajar adalah berupa ensiklopedia sejarah dan budaya lokal Dieng yang telah di validasi oleh ahli materi, media, dan praktisi yang rata-rata menunjukkan hasil sangat baik digunakan tanpa revisi. Penilaian kelayakan dari respon guru dan peserta didik menunjukkan rata-rata bahan ajar ensiklopedia sejarah dan budaya lokal Dieng sangat baik.

Kesimpulannya bahan ajar bentuk ensiklopedia sejarah dan budaya lokal Dieng sangat layak digunakan. Karena menunjang proses pembelajaran sejarah materi perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia di SMA Negeri 1 Karangobar. Disarankan ensiklopedia menjadi bahan ajar penunjang proses pembelajaran sejarah.

ABSTRACT

Bhuwana, Girindra Yudha. 2016. *The Development of Teaching Material in the form of Dieng's Local History and Culture Encyclopedia in the Core Material of the Development of Hindu-Buddhist Kingdom Lives in Indonesia on State Senior High School 1 Karangobar Banjarnegara Regency.* Final Project. The Faculty of Social Sciences. Semarang State University. Supervisors Drs. Jayusman, M. Hum, Drs. Abdul Muntholib, M. Hum.

Key Words: Development, Teaching Material, Encyclopedia, Local History and Culture of Dieng.

The problem of history teaching and learning in State Senior High School 1 Karangobar shows that students' interest and understanding is very low because the teaching material is not interesting. Learning history is very important is very important for the students because past lives are connected life aspects of the present life. The history of Dieng Temple is important for students because it can improve their understanding and interest as well as the history of their local neighborhood. This study is aimed to; (1) describe the need and condition of the teaching material in the core material of the development of Hindu-Buddhist kingdom lives in Indonesia in the teaching and learning found in State Senior High School 1 Karangobar, (2) produce the teaching material of Dieng's local history and culture encyclopedia in the teaching and learning of history in the cor material of the development of Hindu-Buddhist kingdom lives in Indonesia found in State Senior High School 1 Karangobar., (3) Find out the teaching material evaluation of Dieng's local history and culture in the core material of the development of Hindu-Buddhist kingdom lives in Indonesia found in State Senior High School 1 Karangobar.

This development study used Research and development (RnD) method. Technically, the implementation of this method used qualitative and quantitative which are divided in three steps. Those steps are introduction, development, and evaluation. The qualitative data was used to analyze the need while the quantitative data was used to analyze the development and evaluation.

The result of the study shows the analysis of the teaching material need in State Senior High School 1 Karangobar need an interesting supporting teaching material to cope with the problem, that is to attract interest and to make it easier to understand. Dieng Temple Site Urgency is important for students to know the history in their neighborhood, to attract their interest, and make the material about the development of Hindu-Buddhist kingdom history in Indonesia easier. The result of the teaching material development in the form of Dieng's history and culture encyclopedia that has been validated by the material, media, and practitioner expert which showed average results that are very good to be used without any revision. The expediency evaluation from the teachers' and students' responds showed the average teaching material of Dieng's local history and culture encyclopedia which is very good.

The conclusion is that the teaching material in the form of Dieng's local hsstory and culture encyclopedia is very proper to be used. Because it supports the teaching and learning process in the history material of Hindu-Buddhist kingdom life development in State Senior High School 1 Karangobar. It is suggested that encyclopedia becomes the supporting teaching material in the history learning process.

PRAKATA

Segala puji syukur penyusun panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, inayah, dan nikmat-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas yang harus diselesaikanya yaitu skripsi berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Bentuk Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Lokal Dieng pada Materi Pokok Perkembangan Kehidupan Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia di SMA Negeri 1 Karangobar Kabupaten Banjarnegara”. Tulisan ini adalah bentuk dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Semarang. Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penyusun, melainkan diraih berkat dorongan, bimbingan, saran dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penyusun bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini, penyusun ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang memberikan kesempatan untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, Dr.Hamdani Tri Atmaja, M.Pd., atas persetujuan penelitian yang telah diberikan.
4. Dosen Pembimbing 1, Drs. Jayusman, M.Hum. telah memberikan petunjuk dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dosen Pembimbing 2, Drs Abdul Muntholib, M.Hum. telah memberikan petunjuk dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penyusun,

Girindra Yudha Bhuwana



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vii
ABSTRACT	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis	12
E. Batasan Istilah	13
1. Pengembangan	13
2. Pembelajaran Sejarah	13

3. Bahan Ajar	14
4. Ensiklopedia	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Landasan Teori	16
1. Pengertian Sejarah	16
2. Pembelajaran Sejarah.....	19
3. Alat Bantu Sejarah	26
4. Sejarah dalam Kurikulum KTSP	27
5. Bahan Ajar	30
6. Ensiklopedia	41
7. Sejarah Hindu-Buddha di Indonesia	48
8. Sejarah Situs Candi Dataran Dieng	54
9. Budaya Dieng	60
B. Kerangka Berfikir	61
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Desain Penelitian	63
B. Fokus Penelitian	63
C. Prosedur Penelitian	64
1. Tahap I: Studi Pendahuluan	64
2. Tahap II: Studi Pengembangan	74
3. Tahap III: Evaluasi	82
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	87
A. Gambaran Umum Sekolah SMA Negeri 1 Karangobar	87
B. Waktu Penelitian	93

C. Hasil Penelitian	94
1. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar	94
2. Pengembangan Bahan Ajar Sejarah dan Budaya Lokal Dieng	107
3. Evaluasi	121
D. Pembahasan	122
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	132
A. Simpulan	134
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN.....	140



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Validator Ahli	76
Tabel 3.2	Lembar Penilaian Validasi Ahli Materi dan Praktisi.	77
Tabel 3.3	Lembar Penilaian Validasi Ahli Media.....	78
Tabel 3.4	Kriteria Kelayakan Validasi.....	81
Tabel 3.5	Kriteria Kelayakan Respon Positif.....	86
Tabel 4.1	Hasil Validasi Materi 1 Tahap 1	112
Tabel 4.2	Hasil Validasi Materi 2 Tahap 1	113
Tabel 4.3	Hasil Validasi Media 1 Tahap 1	113
Tabel 4.4	Hasil Validasi Media 2 Tahap 1	114
Tabel 4.5	Hasil Validasi Praktisi Tahap 1	114
Tabel 4.6	Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Tahap 1	115
Tabel 4.7	Hasil Validasi Materi 1 Tahap 2	118
Tabel 4.8	Hasil Validasi Materi 2 Tahap 2	119
Tabel 4.9	Hasil Validasi Media 1 Tahap 2.....	119
Tabel 4.10	Hasil Validasi Media 2 Tahap 2.....	119
Tabel 4.11	Hasil Validasi Praktisi Tahap 2.....	120
Tabel 4.12	Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Tahap 2.....	120
Tabel 4.13	Hasil Penilaian Respon Positif Guru dan Peserta Didik	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka berpikir	62
Gambar 3.1	Triangulasi Sumber	71
Gambar 3.2	Triangulasi Teknik.....	71
Gambar 3.3	Komponen dalam Analisis Data.....	73
Gambar 3.4	Tahap Pengembangan Bahan Ajar	74
Gambar 4.1	Bahan Aja Yang Tersedia Di Perpustakaan	98
Gambar 4.2	Peta Konsep Pembuatan Bahan Ajar.....	107
Gambar 4.3	Desain Sampul Sebelum dan Sesudah Direvisi.....	117
Gambar 4.4	Isi Ensiklopedia Sebelum dan Sesudah Direvisi	117
Gambar 4.6	Bagian Penutup Sebelum dan Sesudah Direvisi.....	118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Wawancara Observasi Awal Penelitian	141
Lampiran 2	Transkrip Wawancara Observasi Awal	142
Lampiran 3	Instrumen Wawancara Analisis Kebutuhan untuk Guru.....	145
Lampiran 4	Transkrip Wawancara Analisis Kebutuhan untuk Guru	148
Lampiran 5	Instrumen Wawancara Analisis Kebutuhan untuk Kepala Perpustakaan	160
Lampiran 6	Transkrip Wawancara Analisis Kebutuhan untuk Kepala Perpustakaan	161
Lampiran 7	Instrumen Wawancara Analisis Kebutuhan untuk Peserta Didik	163
Lampiran 8	Transkrip Wawancara Analisis Kebutuhan untuk Peserta Didik	164
Lampiran 9	Validasi Materi Tahap I	172
Lampiran 10	Hasil Validasi Materi Tahap I	177
Lampiran 11	Validasi Media Tahap I.....	179
Lampiran 12	Hasil Validasi Media Tahap I	183
Lampiran 13	Validasi Praktisi Tahap I.....	185
Lampiran 14	Hasil Validasi Praktisi Tahap I	187
Lampiran 15	Revisi Desain Ensiklopedia	189
Lampiran 16	Validasi Materi Tahap II	192
Lampiran 17	Hasil Validasi Materi Tahap II	198
Lampiran 18	Validasi Media Tahap II.....	200

Lampiran 19	Hasil Validasi Media Tahap II	206
Lampiran 20	Validasi Praktisi Tahap II.....	208
Lampiran 21	Hasil Validasi Praktisi Tahap II	211
Lampiran 22	Silabus Pembelajaran	213
Lampiran 23	RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	225
Lampiran 24	Lembar Penilaian Respon Positif Guru	231
Lampiran 25	Hasil Penilaian Respon Positif Guru.....	233
Lampiran 26	Daftar Nama Peserta Didik	234
Lampiran 27	Lembar Penilaian Respon Positif Peserta Didik	235
Lampiran 28	Hasil Penilaian Respon Positif Peserta Didik	241
Lampiran 29	Dokumentasi Penelitian	243
Lampiran 30	Surat Keterangan Melakukan Penelitian	246



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pelajaran sejarah adalah pelajaran yang mengajarkan tentang suatu peristiwa dimasa lampau yang benar-benar terjadi dalam suatu kehidupan manusia yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan. Karena itu pelajaran sejarah diajarkan disemua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas. Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia masa lampau hingga kini (Agung dan Wahyuni, 2013:55). Melalui pengajaran sejarah, peserta didik mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses-proses perkembangan dan perubahan di masyarakat serta keberagaman sosial budaya dalam rangka menumbuhkan jati diri bangsa (Agung dan Wahyuni, 2013:56).

Kochhar (2007) mengatakan “salah satu sasaran umum pembelajaran sejarah adalah sejarah perlu diajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri”. Untuk mengetahui siapa diri kita sendiri diperlukan perspektif sejarah. Selain itu mempelajari sejarah dapat merangsang pemikiran kritis peserta didik yang berdampak pada aspek kecerdasan kognitif, sebagai seorang yang terus

menggali sebuah pengetahuan dan pemahaman dalam proses belajar. Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar peserta didik memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah.

Perlu diketahui bahwa pendidikan dewasa ini cenderung pragmatis lebih mementingkan kepraktisan dan hasil akhir daripada sebuah manfaat dan nilai-nilai suatu pelajaran. Tentunya hal ini berdampak negatif pada suatu pelajaran di sekolah tak terkecuali sejarah. Misalnya pembelajaran dilakukan dengan menghafal seluruh materi di buku atau menghafalkan angka tahun, dan menghafal saja demi ujian tulis dan ujian lisan. Hal tersebut juga mempengaruhi kualitas dari pembelajaran yang dilakukan, dimana partisipasi peserta didik dalam menerima materi menjadi sangat kurang. Selain itu akan menimbulkan paradigma yang buruk bagi mata pelajaran sejarah. Hal itulah yang harus menjadi perhatian khusus bagi guru tentunya agar kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kreatifitas guru sebagai pendidik memang harus digunakan untuk memecahkan sebuah permasalahan. Salah satunya cara pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan itu sangat mempengaruhi perkembangan pengetahuan peserta didik dalam mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran sejarah. Jika cara pembelajaran dibuat menarik dan variatif maka bukan tidak mungkin itu akan meningkatkan minat dan partisipasi aktif dari peserta didik. Sedangkan bahan ajar adalah elemen penting dalam pembelajaran sejarah di kelas karena bahan ajar adalah penuntun guru dalam menyampaikan pembelajaran dan sebagai pedoman

peserta didik untuk mengetahui materi memang sangat perlu diperhatikan secara khusus.

Bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan, penelaahan implementasi pembelajaran” (Prastowo, 2015:17). Bahan ajar ibarat roh dalam proses pembelajaran di kelas yang salah satunya menentukan bagaimana kondisi pembelajaran yang dilaksanakan dan berpengaruh pada tujuan dan kompetensi peserta didik yang akan diperoleh. Bahan ajar umum atau bahan ajar pokok yang sekarang digunakan dalam proses pembelajaran terkadang tidak bisa menyentuh kebutuhan masing-masing peserta didik, akibatnya hasil pemahaman dari proses pembelajaran terkadang tidak bisa merata untuk setiap peserta didik. Selain itu pengemasan materi dan penampilan juga tidak bisa memenuhi sasaran pembelajaran. Mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidik atau guru hanya terpaku pada bahan-bahan ajar konvensional tanpa ada kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif (Prastowo, 2015:19)

Maka dari itu sejatinya selain bahan ajar pokok, perlu ada bahan bahan ajar suplementer atau bahan ajar penunjang. Bahan ajar penunjang ini berfungsi untuk menutupi kelemahan dari bahan ajar pokok. Maka dari itu bahan ajar penunjang perlu pengemasan yang lebih menarik dan inovatif agar memenuhi kebutuhan peserta didik dalam artian membuat peserta didik tertarik dan mudah mencerna materi yang disampaikan. Bahan ajar yang menarik disini bisa berarti sangat luas,

namun bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan berkaitan dengan kondisi, lingkungan dan keadaan peserta didik atau lebih tepatnya bahan ajar yang kontekstual. “Bahan ajar sendiri yang lebih menarik, lebih variatif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya peserta didik, maka hal ini akan menjadi upaya yang inovatif dan sangat baik” (Prastowo, 2015:19). Dengan memperhatikan hal-hal tersebut maka permasalahan yang dialami berkaitan bahan ajar dalam proses pembelajaran dapat teratasi.

Pada kasus tersebut peneliti mengambil data di SMA Negeri 1 Karangobar sebagai obyek penelitian, permasalahan yang dialami sama seperti yang telah diuraikan diatas. Bahan ajar yang digunakan sekarang dirasa membuat peserta didik kurang tertarik memberikan kesulitan dalam mencerna materi, seperti pembelajaran hanya menggunakan buku wajib berupa LKS dan untuk menunjang pembelajaran juga menggunakan buku paket. Namun itu dirasa belum memenuhi kebutuhan peserta didik dan rasa tertarik peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh peserta didik dalam wawancara oleh peneliti, keluhan dari peserta didik Berkaitan dengan bahan ajar sejarah perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha, beberapa peserta didik menilai materi itu kurang bisa memahami karena banyak kata-kata yang sulit dipahami. Tetapi sebagian mereka menyebut materi itu sangat menarik. Hal ini seperti yang dikatakan diatas bahwa bahan ajar yang digunakan tidak memberikan kemudahan yang merata bagi setiap peserta didik.

Mengenai buku pegangan peserta didik dan LKS memang sudah tergolong bahan ajar yang efektif dan dikemas secara ringkas pastilah sudah teruji sebelum berada di tangan peserta didik. Tetapi mungkin pengemasannya kurang menarik.

Karena bahan ajar yang kurang menarik mempersulit peserta didik dalam memahami materinya. Akibatnya “mutu pembelajaran menjadi rendah ketika hanya terpaku pada bahan-bahan ajar yang konvensional tanpa kreatifitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif” (Parstowo, 2015:19).

Bahan ajar suplementer atau penunjang yang dibuat harus memperhatikan hal-hal diatas sehingga permasalahan dapat terselesaikan. Hal pertama yang harus diperhatikan adalah bagaimana bahan ajar yang dikehendaki peserta didik, dalam hal ini perlu diketahui bahwa *point-point* yang perlu di catat seperti; peserta didik menginginkan visualisasi lebih dalam bahan ajar sejarah untuk mempermudah mereka memahami materi peristiwa sejarah, anak-anak secara ilmiah berorientasi pada gambar. “Kegemaran akan gambar ini menambah kesenangan dan semangat dalam pembelajaran sejarah” (Kocchar, 2008:264). Selain itu bahasa yang digunakan harus sesuai dengan porsi mereka, dan penampilan dari bahan ajar tersebut juga harus diperhatikan. Wawancara peneliti mengenai bahan ajar dan media yang menarik menurut guru sejarah, adalah yang dapat membuat peserta didik antusias. Dalam hal ini peserta didik masih tertarik dengan yang sifatnya tradisional atau dengan visualisasi seperti maket candi, *powerpoint* yang dimodifikasi. Hal itu menunjukkan visualisasi sangat membantu dalam proses pembelajaran.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa bahan ajar yang dibuat sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah, agar tepat sasaran. Kurikulum yang diberlakukan di SMA Negeri 1 Karangobar adalah Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP). Artinya bahan belajar yang akan kita kembangkan harus

sesuai dengan kurikulum KTSP. Peneliti harus memperhatikan standar kompetensi (SK), Kompetensi dasar (KD) supaya bahan ajar yang dibuat sesuai dengan kaidah ketepatan materi. Materi yang dimuat juga harus dari sumber yang relevan, sehingga tidak menimbulkan pemahaman berbeda bagi peserta didik waktu mempelajarinya. Sumber yang didapat bisa dari studi pustaka dan kajian misalnya.

Dalam mengatasi permasalahan bahan ajar seperti yang dikatakan diatas bahwa bahan ajar yang baik sebaiknya kontekstual dengan memperhatikan kondisi, lingkungan dan keadaan. Lingkungan disini juga bermakna potensi yang ada di sekitar obyek yang diteliti. Ketika mengembangkan Bahan ajar seringkali tidak cocok untuk peserta didik. Ada sejumlah alasan ketidakcocokan, misalnya, lingkungan sosial, geografis, budaya, dan lain-lain. Untuk itu, maka bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik sasaran.

Seperti di SMA Negeri 1 Karangobar yang terletak di Kabupaten Banjarnegara ada sebuah peninggalan sejarah berupa kompleks Candi Dieng peninggalan Kerajaan Mataram Kuno pada abad ke 8M. Perlu diketahui Situs Candi di Dataran Tinggi Dieng memiliki pengaruh besar pada peradaban di Jawa pada masa lalu. Kumpulan candi Hindu beraliran Siwa yang diperkirakan dibangun antara akhir abad ke-8 sampai awal abad ke-9 ini diduga merupakan salah satu candi tertua di Jawa. Prasasti yang tertulis dalam huruf Pallawa dengan bahasa Jawa Kuno ini menyebutkan angka tertua 731 Saka (809 Masehi) dan termuda 1132 Saka (1210 Masehi).

Sejarah Candi Dieng sebagai peninggalan sejarah yang berada di lingkungan peserta didik dan juga sebagai peninggalan sejarah tertua di Jawa Tengah memiliki urgensi yang sangat penting bagi peserta didik. Dari aspek pengetahuan Dieng sebagai peninggalan tertua adalah suatu hal yang besar. Hal ini akan menimbulkan rasa ingin tahu dan merangsang pemikiran kritis mereka mempelajari sejarah situs peninggalan Candi Dieng, sehingga pemikiran mereka akan berkembang terutama dalam menggunakan ilmu-ilmu kesejarahan. Selain itu dari aspek sosial peserta didik akan memahami fenomena sosial dan kearifan lokal lingkungan mereka sehingga berdampak pada sisi afektif mereka yang terjaga dengan baik. Hal tersebut bisa disinkronkan dengan materi pelajaran yaitu sejarah perkembangan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia.

Terkait materi perkembangan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia juga adalah materi yang penting. Karena disini membahas tentang perkembangan aspek kehidupan yang sangat pesat, dari segi agama, sistem sosial, budaya, pendidikan dan aspek kehidupan lainnya. Hal ini sangatlah penting karena peserta didik dapat mempelajari hal paling fundamental dalam kehidupan masyarakat dan tentunya diri mereka. Itulah pembelajaran sejarah yang sebenarnya.

Observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan SMA Negeri 1 Karangobar sudah memanfaatkan situs Candi Dieng sebagai sumber belajar peserta didik. Pernyataan guru mengatakan bahwa setiap satu tahun sekali rutin dilaksanakan kunjungan ke Dieng. Waktu yang diambil yaitu pertengahan semester setelah mid semester karena ada waktu jeda dan kelas yang diambil adalah kelas X. Kunjungan ke Dieng tersebut adalah bentuk dari variasi

pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai pembelajaran yang kontekstual. Tentunya selain untuk memperkenalkan sejarah yang ada di lingkungan peserta didik, pembelajaran ini mempunyai substansi untuk meningkatkan minat belajar atau baca, tingkat pemahaman materi dan sisi afektif peserta didik. Walaupun mereka belum memperoleh materi tersebut di kelas X minimal mereka memperoleh suatu pengetahuan tentang sejarah di lingkungan mereka dan juga bagian dari sejarah perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia yang akan diajarkan pada kelas XI nanti.

Hal itu bila diintegrasikan dalam bahan ajar maka akan menambah ketertarikan bagai peserta didik, pasalnya pembelajaran yang disesuaikan dengan pengalaman empiris peserta didik, maka akan menambah minat, pemahaman materi dan sisi afektif peserta didik.. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Peninggalan sejarah merupakan sumber belajar dan sumber belajar adalah bahan mentah untuk penyusunan bahan ajar (Prastowo, 2015: 31). Menurut I Gde Widja (1989: 97) sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup tertentu yang meliputi lokalitas terbatas, biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah. Dengan menggabungkan unsur-unsur tersebut maka bahan ajar yang dibuat dapat memecahkan permasalahan.

Dengan menggabungkan unsur-unsur tersebut maka bahan ajar yang dibuat dapat memecahkan permasalahan. Bahan ajar yang dibuat tertuang pengalaman empiris peserta didik yang tentunya kontekstual, dengan begitu pemahaman yang akan didapat peserta didik setelah menggunakan bahan ajar penunjang yang

dibuat semakin bertambah. Selain itu aspek menarik dan inovatif bahan ajar tersebut juga diperoleh.

Mengacu pada hal itu maka peneliti mengintegrasikan pada materi pokok yang berkaitan yaitu materi perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, karena Candi Dieng sendiri adalah peninggalan dari periode sejarah perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia yaitu Mataram Kuno. Tujuan dari pengembangan bahan ajar yang terintegrasi dengan peninggalan sejarah di lingkungan peserta didik adalah sebagai penunjang proses pembelajaran agar lebih efektif dan menarik yang nantinya akan meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran sejarah karena didorong dengan pengalaman empiris peserta didik mengenai situs Candi Dieng.

Bahan ajar tersebut berbentuk Ensiklopedia. Ensiklopedia adalah sejumlah tulisan yang berisi penjelasan yang menyimpan informasi secara komprehensif dan cepat dipahami serta dimengerti mengenai keseluruhan. Banyak cabang ilmu pengetahuan atau salah satu cabang ilmu pengetahuan tertentu, dalam hal ini khususnya sejarah yang tersusun dalam bagian artikel-artikel dengan satu topik bahasan pada tiap-tiap artikel yang disusun berdasarkan abjad, kategori, dan lingkungan ilmu.

Ensiklopedia memungkinkan peserta didik dapat mengetahui peristiwa dan peninggalan pada masa lalu, apalagi ini menyangkut lingkungan sekitar lebih mudah bisa dipahami. Melalui bahan ajar ini diharapkan peserta didik dapat mempelajari peristiwa masa lalu tentang sejarah dan budaya Dieng dan hubungannya dengan perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha di

Indonesia. Peserta didik yang pernah secara langsung ke situs bisa lebih memahami materi yang diajarkan karena berkaitan erat satu sama lain.

Ensiklopedia sejarah dan budaya memuat banyak artikel sejarah yang akan membuat peserta didik lebih tertarik untuk mengetahui beragam pengetahuan historis dengan mudah dan menyenangkan. Isinya yang mendalam mengenai setiap periode sejarah juga membuat ensiklopedia ini sangat berguna untuk membantu mengerjakan proyek kelas maupun pekerjaan rumah. Ensiklopedia juga sangat menarik karena teks yang mudah dimengerti dilengkapi kolom yang berisi tahun-tahun penting, foto dan ilustrasi yang mempesona, serta peta yang mudah dipahami. Maka dari itu peneliti melakukan PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BENTUK ENSIKLOPEDIA SEJARAH DAN BUDAYA LOKAL DIENG PADA MATERI POKOK PERKEMBANGAN KEHIDUPAN KERAJAAN HINDU-BUDDHA DI SMA NEGERI 1 KARANGKOBAR KABUPATEN BANJARNEGARA.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah kebutuhan bahan ajar pada materi pokok perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Karangobar?
2. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar ensiklopedia sejarah dan budaya lokal Dieng pada materi pokok perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia di SMA Negeri 1 Karangobar?

3. Bagaimanakah penilaian bahan ajar bentuk ensiklopedia sejarah dan budaya lokal Dieng pada materi pokok perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia di SMA Negeri 1 Karangobar?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan kebutuhan bahan ajar pada materi pokok perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Karangobar.
2. Menghasilkan bahan ajar ensiklopedia sejarah dan budaya lokal Dieng pada materi pokok perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia di SMA Negeri 1 Karangobar.
3. Mengetahui penilaian bahan ajar ensiklopedia sejarah dan budaya lokal Dieng pada materi pokok perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia di SMA Negeri 1 Karangobar.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah untuk menjawab permasalahan yang ada di sekolah. Masalah tersebut berkaitan dengan permasalahan kebutuhan bahan ajar yang tersedia. Maka dari itu peneliti berharap dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai bentuk kontribusi mengembangkan bahan ajar yang menarik di SMA Negeri 1 Karangobar. Adapun berbagai manfaat ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi gambaran tentang manfaat bahan ajar yang menarik dalam menunjang proses pembelajaran di kelas terutama dalam pembelajaran sejarah pada materi pokok perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Selain itu manfaat dari pengembangan bahan ajar adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dapat semakin menarik dan partisipasi peserta sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peserta Didik

- 1) Peserta didik dapat membaca mempelajari sejarah dan budaya lokal di daerahnya sendiri secara lebih antusias. Peserta didik bisa lebih menyerap pengetahuan yang disajikan dalam ensiklopedia tersebut;
- 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik;
- 3) Menambah referensi peserta didik dalam belajar.

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Menambah bahan ajar dan literatur yang akan digunakan guru dalam belajar mengajar agar pembelajaran yang dilakukan dapat maksimal. Penyampaian materi kerajaan Hindu-Buddha dapat lebih mudah karena peserta didik lebih cepat memahami dan guru tidak merasa

kesulitan. bahan rujukan dari kumpulan pengetahuan penting yang terdapat dalam ensiklopedia;

2) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

c. Manfaat Bagi Sekolah

1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang nyata tentang kondisi bahan ajar dalam pembelajaran sejarah dan memberikan alternatif pemecahan masalah terutama berkenaan dengan bahan ajar;

2) Pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh peneliti dapat melengkapi ketersediaan bahan ajar suplementer di sekolah.

E. BATASAN ISTILAH

1. Pengembangan

Pengembangan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti perluasan.

Dengan definisi tersebut peneliti berkesimpulan bahwa pengembangan yang dimaksud merupakan perluasan atau pendalaman suatu materi pembelajaran sehingga menghasilkan suatu produk. Pengembangan dilakukan untuk memperbaiki atau mengatasi suatu permasalahan-permasalahan yang terjadi. Selain itu pengembangan dilakukan agar tercipta sebuah inovasi dari suatu hal lama ke hal baru.

2. Pembelajaran Sejarah

“Sejarah adalah cerita tentang kehidupan manusia pada masa lampau yang disusun secara sistematis, kronologis, dan obyektif berdasarkan bukti-

bukti yang kredibel” (Pramono, *Kinerja Guru Sejarah: Studi Kausal Pada Guru-Guru Sejarah SMA di Kota Semarang*. Paramita 24 (2014):114-125). Sedangkan dalam lingkup pembelajaran sejarah diartikan sebagai perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitanya dengan masa kini (Widja, 1989:23). Pendapat I Gde Widja tersebut dapat disimpulkan jika mata pelajaran sejarah merupakan bidang studi terkait dengan fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah mengajarkan akan masa lampau bagi para pelajar yang mengajarkan sejarah sebuah bangsa dan juga sejarah dunia.

3. Bahan Ajar

Menurut Natiloan Centre for Competency Based Training (2007) “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang diunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas”. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang tertulis maupun tak tertulis. Pandangan dari ahli lainya mentakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar (Prastowo, 2011:16).

4. Ensiklopedia

Ensiklopedia dapat didefinisikan sebagai “sebuah karya ilmiah berisi informasi yang sangat luas, dalam berbagai bidang pengetahuan, dan biasanya disusun secara alfabatis, kategori, subyek atau lingkungan ilmu” (Subrata, 2009. *Kajian Ilmu kepustakaan*. Pustakawan Universitas Negeri Malang). Ensiklopedia sejarah dan budaya memuat banyak artikel yang akan membuat peserta didik, untuk mengetahui beragam pengetahuan historis dengan mudah dan menyenangkan. Isinya yang mendalam mengenai setiap periode sejarah juga membuat Ensiklopedia ini sangat berguna untuk membantu mengerjakan proyek kelas maupun pekerjaan rumah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Sejarah

Ketika kita mendengar kata “Sejarah” pasti yang dibenak kita mengartikanya sebagai sebuah cerita-cerita tentang kejadian di masa lalu seseorang maupun orang dalam arti luas. Menurut peneliti kata sejarah dalam kehidupan sehari-hari yang biasa dikatakan oleh sebagian besar orang sekarang memang kental dikaitkan dengan asal-usul sebuah tempat saja. Padahal kata sejarah juga mempunyai makna yang luas yang tidak hanya berkaitan dengan asal-usul tempat saja. Untuk itu kita memang harus mempelajari dari dasar dulu apa sebenarnya arti dan makna dari sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2005:1) secara etimologis istilah sejarah berasal dari kata “*syajarah*” yang berarti terjadi, atau dari kata “*syajarah*” berasal dari bahasa Arab, yang berarti “pohon”, “*syajarah an nasab*”, artinya pohon silsilah, dalam bahasa Inggris “*history*”, bahasa Latin “*historia*”, bahasa Yunani “*histor*” atau “*istor*” berarti orang pandai. Secara makna Kuntowijoyo (2008:2) juga berpendapat “Sejarah adalah ilmu yang mandiri. Mandiri, artinya mempunyai filsafat ilmu sendiri, permasalahan sendiri, dan penjelasan sendiri”.

Sementara pendapat dari ahli lain menyebutkan sejarah Sejarah seringkali disebut sebagai “ratu” dan “ibu” ilmu-ilmu sosial. Hal ini

disebabkan sejarah telah lahir dan berkembang jauh sebelum ilmu-ilmu sosial lainnya serta awal diajarkan di sekolah. Sejarah tidak diragukan lagi bahwa merupakan ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan untuk pendidikan manusia seutuhnya. Sejarah pada masa itu hanya berisi tentang kisah-kisah manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya, menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur, kecintaannya akan kemerdekaan, serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan (Kochhar, 2008:1).

Kedua ahli tersebut memang kita belum bisa mengambil kesimpulan, bahkan kita masih bingung dari makna yang dikatakan oleh Kuntowijoyo dan Kochhar kita belum menemukan esensi dan substansi dari kata sejarah itu sendiri. Sampai sekarang tidak ada satupun definisi sejarah yang diterima secara universal Burckhardt mengatakan bahwa sejarah merupakan catatan tentang suatu masa yang ditemukan dan dipandang bermanfaat oleh generasi dari zaman yang lain. Sejarah dapat diartikan sesuatu yang terkait dengan ilmu, terkait dengan perkembangan suatu keluarga atau lebih luas; masyarakat, dan merupakan sesuatu yang telah terjadi di masa lampau umat manusia (Subagyo, 2010:8). Ada beberapa ahli yang menjelaskan beberapa definisi atau pengertian sejarah:

- a. Ibnu Khaldun menjelaskan pengertian sejarah dari dua sisi: sisi luar dan sisi dalam. Dari sisi luar dikatakan bahwa sejarah merupakan perputaran waktu, rangkaian peristiwa dan pergantian kekuasaan. Dari sisi dalam, sejarah adalah suatu penalaran kritis dan usaha yang cermat untuk mencari kebenaran, suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab-akibat, tentang asal-usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi.

- b. Moh. Ali (1963), menerangkan bahwa sejarah adalah keseluruhan perubahan, dan kejadian-kejadian yang benar-benar telah terjadi.
- c. Moh. Hatta (1951), mengatakan bahwa sejarah dalam tujuannya memberikan pengertian tentang masa lampau. Sejarah bukan sekedar melahirkan cerita dari kejadian masa lalu sebagai masalah. Dalam hal ini Moh. Hatta ingin menegaskan bahwa sejarah tidak sekedar kejadian masa lampau, tetapi pemahaman masa lampau yang didalamnya mengandung berbagai dinamika, mungkin berisi problematika pelajaran bagi manusia berikutnya.
- d. Albert Hyma menegaskan bahwa sejarah adalah cabang, dari ilmu yang menerangkan perkembangan manusia mengenai politik, susunan masyarakat, ekonomi, pemikiran, kesenian, semua pengalaman, yang kesemuanya merupakan cerita yang berseifat kemanusiaan.
- e. Morthon White (1969), menegaskan sejarah adalah studi di dalam filsafat sejarah yang merupakan disiplin atau ilmu yang terkait dengan pemahaman masa lampau, yang dapat dijadikan pelajaran masa lampau, yang dapat dijadikan pelajaran masa kini, dan akan memberikan penerangan atau pedoman di masa mendatang. (Subagyo, 2008:9-10)

“Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau” (Subagyo, 2010:10). Dari semua ahli sejarah yang telah berpendapat dengan argumen masing-masing diatas kita bisa menemukan titik terang arti dan

makna dari kata “sejarah”. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari tentang peristiwa di masa lampau yang benar-benar terjadi yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang telah direkonstruksi secara sistematis. Menentukan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

2. Pembelajaran Sejarah

Kalau kita tadi sudah mengerti tentang arti dan makna dari sejarah, maka kita pasti akan ingin mengetahui lebih dalam lagi, tentu dari fungsi dan manfaat kita dalam mempelajari sejarah. Suatu ilmu dipelajari pastilah orientasinya untuk mengetahui fungsi dan manfaatnya bagi kehidupan manusia, tanpa tujuan yang pasti maka keilmuan itu teras hambar. Fungsi dan manfaat itu tentunya bersingungan dengan berbagai aspek kehidupan manusia entah itu aspek sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Dalam hal ini peneliti lebih menelisik dari segi pendidikan. Sejarah taakan ada tanpa dipelajari, mempelajari sejarah tidak akan dilakukan tanpa adanya pendidikan atau edukasi, dalam pendidikan ada yang namanya pembelajaran. Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan” (Rifa’i dan Anni 2014:191). Peneliti mempunyai pendapat bahwa pembelajaran sejarah adalah kegiatan atau suatu aktifitas dimana orang memperoleh ilmu dan pengetahuan kesejarahan, baik itu diperoleh dari seseorang, sumber sejarah, maupun dari pengetahuan dan pemikiran

sendiri. Namun pernyataan itu masih kurang berdasar dan kurang substansial. Maka dari itu peneliti harus berpegang pada beberapa ahli, agar mengurangi subyektifitas dan kekaburan.

Pendapat para ahli mempunyai definisi yang berbeda tentang pembelajaran sejarah atau pelajaran sejarah. Pertama pendapat Kuntowijoyo, memang tidak terlalu fokus dalam pendidikan lebih condong ke keilmuan namun dia berpendapat (2005:2) “pelajaran di sekolah setidaknya mengajarkan fakta sejarah dan pengalaman akan membuat orang lebih bijaksana, dua hal yang sangat penting bagi sejarawan”. Dengan pendapat kuntowijoyo kita dapat menarik substansi dari pembelajaran sejarah adalah mengajarkan fakta sejarah dan pengalaman akan membuat orang lebih bijaksana, itu lekat dengan dunia pendidikan. Namun itu belum bisa memberi sebuah definisi dari pembelajaran sejarah itu. Pendapat lain dari Widja (1989: 23) mengatakan bahwa “pembelajaran sejarah sendiri adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini”.

I Gede Widja memberikan pendapat yang substansial tentang pembelajaran Sejarah dia berpendapat “Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah, melalui pembelajaran sejarah dapat juga dilakukan penilaian moral saat ini sebagai ukuran menilai masa lampau” (Widja, 1989:23). Sejarah adalah mata pelajaran yang mananamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai

mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia masa lampau hingga kini (Agung dan Wahyuni, 2013:55). Dengan begitu sudah membeikan gambaran dari definisi pembelajaran sejarah. Selain itu juga kita harus mengetahui tentang fungsi, manfaat, dan tujuan dari pembelajaran sejarah untuk para pelajar dalam dunia pendidikan. Dalam setiap pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik pasti mempunyai tujuan. Menurut Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang menjelaskan tentang kualifikasi kemampuan lulusan, meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
- b. Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian;
- c. Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Pembelajaran sejarah adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk melangsungkan persiapan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil belajar yang menyangkut bidang studi sejarah. Secara umum pembelajaran dapat

diartikan sebagai upaya mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dan masa lampau hingga kini. Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan peserta didik memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah (Isjoni, 2007:71).

Isjoni mengatakan bahwa melalui pembelajaran sejarah peserta didik mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat di gunakan memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar peserta didik menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk memahami masa yang akan datang (Isjoni, 2007:72).

Inti dari pembelajaran sejarah dapat dikatakan untuk membuat peserta didik berpikir secara kronologis, sesuai dengan urutan waktu kejadian suatu peristiwa. Dengan begitu pemahaman akan peristiwa masa lampau bisa dikatakan kongkrit. Pengajaran sejarah bertujuan agar peserta didik menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda, tujuan itu antara lain (Agung dan Wahyuni, 2013:56):

- a. Mendorong peserta didik berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan masa mendatang;

- b. Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari;
- c. Mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Memang dari pembelajaran banyak sekali kegunaan yang sangat menyangkut berbagai aspek kehidupan untuk dipelajari. Tidak hanya untuk formalitas pembelajaran saja, namun bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kochhar (2008) ada beberapa sasaran umum dalam pembelajaran sejarah yaitu (Kochhar, 2008: 28-35):

- a. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri. Sejarah perlu diajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri. Untuk mengetahui siapa diri kita sendiri diperlukan perspektif sejarah. Tanpa sejarah, anak-anak sekarang tidak akan tahu kegigihan perjuangan yang dilakukan oleh para pemimpin nasional untuk memperoleh kemerdekaan dan peran besar dari masing-masing tokoh pada zamanya dalam perjuangan kemerdekaan. Tanpa pemahaman sejarah, generasi baru politikus dan generasi baru negarawan tidak akan tahu mengenai struktur dasar negara;
- b. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat: Sejarah dapat berperan sebagai kompas yang memandu masyarakat menuju masa depan. Jika di masa depan terjadi bencana yang melampaui pengalaman di masa sekarang, kompas semacam itu pastilah dibutuhkan;

- c. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya;
- d. Mengajarkan toleransi: sejarah perlu diajarkan untuk mendidik peserta didik agar memiliki toleransi terhadap perbedaan, keyakinan, kesetiaan, kebudayaan dan gagasan;
- e. Menanamkan sikap intelektual: Pembelajaran sejarah mengembangkan kemampuan anak untuk memformulasikan sikap penilaian yang obyektif. Mempertimbangkan setiap bukti dengan penuh kehati-hatian dan menganalisis bukti-bukti yang dikumpulkan secara tepat. (Kochhar, 2008: 32). C.P. Hill mengatakan, Dalam bidang intelektual, pembelajaran sejarah dapat melatih peserta didik agar akurat saat menyusun pemahaman yang komprehensif serta menikmatinya;
- f. Menanamkan orientasi ke masa depan: Pelajaran mengenai masa lampau dapat diterapkan dapat diterapkan untuk masa depan yang lebih baik. Pengetahuan tentang sejarah akan membawa pencerahan dalam wacana hubungan antar manusia, dan memperlihatkan bahwa cara-cara yang dilaksanakan pada masa lampau dapat dijadikan ukuran yang mungkin akurat dai pada yang diberikan oleh para pemimpin zaman sekarang.

Sasaran khusus pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan semangat dalam diri para peserta didik untuk terus menerus menghidupkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa. Sejarah perlu diajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang bangsa lain diantara para peserta didik. Mengembangkan keterampilan-keterampilan

yang berguna (Kochhar, 2008:27). Selain itu fungsi pokok dari pelajaran sejarah adalah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa masa lalu, masa kini, dan masa mendatang di tengah-tengah perubahan dunia (Agung dan Wahyuni, 2013:56).

Peneliti dapat menyimpulkan pembelajaran sejarah adalah suatu proses pembelajaran dimana peserta didik mempelajari materi tentang peristiwa masa lampau dan perkembangan kehidupan masyarakat dari waktu-kewaktu bertujuan agar peserta didik menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat, memperkuat nasionalisme, dan membangun identitas untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk memahami masa yang akan datang. Selain itu pembelajaran sejarah mempunyai fungsi, manfaat dan tujuan yang intinya adalah untuk menjadikan hidup lebih baik. Pelajaran sejarah dalam tiap tingkatan itu seharusnya mempunyai pendekatan berbeda, sehingga sejarah tidak membosankan, karena banyak kesamaan dan pengulangan (Kuntowijoyo, 2005:3).

Untuk SD, sejarah dapat dibicarakan dengan pendekatan estetis. Artinya diberikan semata-mata untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa. Untuk SLTP, sejarah hendaknya diberikan dengan pendekatan etis. Kepada peserta didik harus ditanamkan pengertian bahwa mereka hidup bersama orang, masyarakat, dan kebudayaan lain, baik dulu maupun sekarang. Oleh karena itu wajib belajar sampai tamat kelas sembilan, jadi meliputi SD dan SLTP, diharapkan mereka yang sudah lulus SLTP, selain

mencintai perjuangan, pahlawan, tanah ier, dan bangsa, mereka juga tidak canggung dalam pergaulan masyarakat yang semakin majemuk. Kepada anak SMU yang mulai bernalar itu, sejarah harus diberikan secara kritis. Mereka diharapkan sudah bisa berpikir mengapa sesuatu terjadi, apa sebenarnya yang telah terjadi, dan kemana arah kejadian itu (Kuntowijoyo, 2005:3-4).

Dari pendapat kuntowijoyo memang bahwa setiap jenjang, harus mendapat komposisi dan porsi yang berbeda-beda. Ini berkaitan dengan ranah kognitif dan emosional dari setiap tingkatan yang berbeda. Maka dari itu setiap jenjang orientasinya harus berbeda. Analoginya seperti sebuah permainan yang didalamnya ada level-level yang tingkat kesulitannya berbeda, semakin keatas semakin banyak yang harus dipelajari dan dihadapi.

3. Alat Bantu Sejarah

Guru sejarah berada dibawah tekanan keras untuk membuat relevan tentang apa yang terjadi berabad-abad lalu. Dia harus merekontruksi masa lampau yang terselubung dalam ketidakjelasan. Penjelasan-penjelasan lisan belaka tidak membuat sejarah menjadi hidup, gamblang, dan relevan dengan kehidupan pelajar yang berorientasi ke masa depan. Berbagai macam alat bantu pembelajaran seperti gambar, peta, film, filmstrip, model, kartun, dekorasi dan peta waktu, dsb. Dan dapat menjadi selingan rutinitas normal (Kocchar, 2008:210). Alat bantu pembelajaran adalah perlengkapan yang menyajikan satuan-satuan pengetahuan melalui stimulasi pendengaran atau penglihatan atau keduanya untuk membantu pembelajaran :

- a. Membantu peserta didik mengenal pengetahuan sejarah secara langsung; seperti menyaksikan rute yang dilalui oleh alexander;
- b. Menunjang kata terucap;
- c. Membuat sejarah nyata, jelas, vital menarik, dan seperti hidup;
- d. Mengembangkan kepekaan akan waktu dan tempat;
- e. Mengembangkan kepekaan sebab akibat;
- f. Membantu guru mengembangkan bahan pembelajaran; sebagai contoh guru menunjuk gambar-gambar pertanian di Mesir atau pekerja baja di tempat kerjanya;
- g. Menunjang bahan buku pelajaran;
- h. Membantu dalam memahami teks dengan baik;
- i. Membantu membuat pembelajaran permanen;
- j. Menambah kesenangan dan minat peserta didik pada pembelajaran: menawarkan berbagai jenis pengalaman, mulai dari pengalaman yang langsung dan penuh tujuan pengalaman terencana, dai pengalaman yang dramatis ke demonstrasi, karya wisata, gambar visual. Semuanya memberi kesenangan kepada peserta didik (Kocchar, 2008:210- 214).

4. Sejarah dalam Kurikulum KTSP

Mengenai pembelajaran sejarah yang dilakukan di sekolah tidak terlepas dari yang namanya kurikulum. Kurikulum adalah hal yang penting karena sebagai landasan dalam pembelajaran. BSNP, 2006 'Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan

pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu' (Agung dan Wahyuni, 2013:53).

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kuat dan kokoh. Dalam rangka menghadapi berbagai permasalahan yang timbul oleh proses globalisasi sangat diperlukan sumber daya yang berkualitas melalui penyempurnaan kurikulum, termasuk kurikulum sejarah yang berbasis kompetensi, demokratis, dan berwawasan lokal, namun tetap memperhatikan standar nasional.

Penjelasan ketetapan MPR No. IV/1999 bidang pendidikan menuntut dilakukannya pembaruan sistem pendidikan. Selain itu, undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah juga menuntut dilakukannya pembaruan berupa diversifikasi kurikulum yang memberi kesempatan kepada daerah untuk mengembangkannya dalam rangka melayani keberagaman peserta didik, diversifikasi jenis pendidikan secara profesional, dan sesuai dengan kepentingan daerah (Agung dan Wahyuni, 2013:51). Dengan ditetapkannya kebijakan pemerintah (Depdiknas) yaitu pengembangan kurikulum operasional dilakukan oleh setiap satuan pendidikan dengan program Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),

maka seluruh jajaran di setiap satuan pendidikan harus memiliki pemahaman yang luas dan mendalam tentang landasan pengembangan kurikulum dan secara operasional harus dijadikan rujukan dalam mengimplementasikan kurikulum di setiap satuan pendidikan yang dikelolanya. “Kurikulum KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan masing-masing satuan pendidikan/sekolah” (Muslich, 2007:5).

Dalam kurikulum 2006 atau KTSP mata pelajaran sejarah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini KTSP adalah kurikulum yang fleksibel, karena guru dibebaskan dalam menerapkan strategi pembelajaran. Tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah (Agung dan Wahyuni, 2013: 53).

Menurut Supriatna (2007:2) Diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di dalam persekolahan kita sejak tahun 2006 memberi peluang kepada guru dan sekolah untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kepentingan, karakteristik sosial-budaya atau situasi dan kondisi setempat. Guru sejarah dan atau IPS di sekolah diberikan otonomi yang luas untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan situasi daerah setempat. Masalah-masalah sosial kontemporer yang sedang dihadapi oleh para peserta didik dapat diangkat sebagai materi pembelajaran sejarah sebagai pengembangan dari materi dalam dokumen kurikulum (Peraturan Menteri Diknas No 22,23 dan 24 Tahun 2006).

Dalam hal ini kurikulum KTSP memberikan ruang bagi seorang guru untuk mengembangkan materi pembelajaran. Pengembangan materi sendiri

adalah upaya untuk memperbaiki atau menginovasi pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru. Sehingga guru tidak hanya terpaku oleh perangkat yang sudah ada, tapi juga bisa mengembangkan perangkat sendiri supaya mengarahkan ke pembelajaran sejarah yang lebih baik.

Kajian tentang sejarah dunia yang jauh dari lokalitas para peserta didik, serta sejarah nasional yang tidak mengakomodasi karakteristik daerah setempat dapat dikembangkan secara kontekstual sesuai dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para peserta didik di daerah setempat. Dengan demikian, dalam mengembangkan materi pembelajaran sejarah sesuai dengan KTSP diperlukan perubahan orientasi dari pembelajaran sejarah yang berfokus pada sejarah dunia atau sejarah nasional kepada sejarah lokal yang relevan dengan persoalan daerah setempat, serta perubahan dari sejarah yang menampilkan peranan tokoh besar kepada sejarah yang menampilkan peranan orang-orang biasa termasuk para peserta didik dengan persoalan sosialnya sebagai pelaku sejarah pada zamannya. (Supriatna 2007:2).

Pada sejarah lokal atau menggunakan sejarah nasional dalam konteks lokal dalam KTSP - khususnya sejarah berbagai kelompok masyarakat Indonesia dengan memfokuskan pada persoalan-persoalan sosial budaya setempat bisa menjadikan pelajaran sejarah lebih bermakna (*meaningful*) bagi para peserta didik sesuai dengan karakteristik lokal masing-masing. Selain itu, pelajaran sejarah merupakan sarana bagi setiap kelompok pada masa lalu atau masa kini dalam menyuarakan kepentingan, motivasi, hasrat, emosi, ekspresi, dan persoalan yang berangkat dari kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik setempat (Supriatna, 2007:8).

5. Bahan Ajar

Setiap pembelajaran sejarah yang dilakukan di sebuah instansi atau sekolah, pengajar atau guru tidak serta merta melakukan *transfer knowledge*

dari pengetahuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Menurut peneliti pengajar atau guru memerlukan normalnya membutuhkan perangkat yang membantu mereka dalam melakukan proses pembelajaran. Tanpa sebuah perangkat itu maka guru akan mengalami kesulitan. Perangkat pembelajaran juga tidak hanya membantu guru saja, namun juga membantu peserta didik dalam belajar. Perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah bahan ajar. Apa itu bahan ajar? Menurut peneliti pastilah yang dibenak kita adalah buku yang memuat materi pelajaran. Itu tidak salah memang itu scra garis besarnya. Menurut National Centre for Competency Based Training (2007) “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas”. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang tertulis maupun tak tertulis. Pandangan dari ahli lainnya menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar (Prastowo, 2015:17).

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/infrastruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan, penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2015:17). Dengan pendapat tersebut peneliti dapat

menyimpulkan bahwa bahan ajar adalah suatu bahan yang digunakan untuk membantu pendidik yang disusun secara sistematis, berbentuk tertulis, tidak tertulis, cetak, elektronik maupun media lainnya, yang bertujuan untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Seorang pendidik dituntut kreatifitasnya untuk mampu menyusun bahan ajar inovatif, variatif, menarik kontekstual, dan sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Dengan begitu pembelajaran akan lebih menarik dan mengesankan bagi peserta didik, kegiatan pembelajaran pun tidak membosankan dan tidak menjemukan. Dengan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, secara otomatis dapat memicu terjadinya proses pembelajaran yang efektif. (Prastowo, 2015:18-19).

a. Fungsi Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2015:19) Mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidik hanya terpaku pada bahan-bahan ajar yang konvensional tanpa kreatifitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif. Bahan ajar sendiri yang lebih menarik, lebih variatif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya peserta didik, maka hal ini akan menjadi upaya yang inovatif dan sangat baik. Adapun fungsi dari pembuatan bahan ajar yaitu (Prastowo, 2015:24-26):

b. Fungsi bahan ajar menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar.

Berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan bahan ajar, fungsi bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik:

1) Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain:

- a) Menghemat waktu pendidik dalam mengajar;
- b) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator;
- c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien;
- d) Sebagai pedoman bagi pendidik yang mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya kepada peserta didik; serta
- e) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil belajar.

2) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain:

- a) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik lain;
- b) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki;
- c) Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing;
- d) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri;
- e) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar atau mahapeserta didik yang mandiri; dan
- f) Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari dan dikuasai.

c. Fungsi bahan ajar menurut strategi pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, fungsi dalam pembelajaran individual, dan fungsi dalam pembelajaran kelompok.

1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal antara lain:

- a) Sebagai satu satunya sumber informasi serta pengawasan dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, peserta didik bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan peserta didik dalam mengajar);
- b) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

2) Fungsi bahan dalam pembelajaran individual antara lain:

- a) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran;
- b) Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi; serta
- c) Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.

3) Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya antara lain:

- a) Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri; dan

b) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

b. Tujuan Bahan Ajar

Selain adanya fungsi menurut Andi Prastowo bahan ajar juga memiliki tujuan. Bahan ajar yang akan dibuat tujuan utamanya pastilah untuk membantu proses pembelajaran. Tujuan adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam kaitannya dengan pembelajaran di kelas. Adapun tujuan dari pembuatan bahan ajar (Prastowo, 2015:26-27):

- 1) Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu;
- 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik;
- 3) Mempermudah peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran; dan,
- 4) Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

c. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar sendiri memiliki berbagai jenis dan bentuk. Namun demikian, para ahli telah membuat beberapa kategori untuk macam-macam bahan ajar tersebut. Beberapa kriteria yang menjadi acuan dalam membuat klasifikasi tersebut adalah berdasarkan bentuknya, cara kerjanya, dan sifatnya, sebagaimana akan diuraikan dalam penjelasan berikut:

- 1) Bahan Ajar Menurut Bentuknya (Prastowo, 2015:40)

Menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif.

- a) Bahan cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi (Kemp dan Dayton, 1985). Contohnya handout, buku, modul, Lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto dan gambar, dan model atau maket;
- b) Bahan ajar dengar atau program audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya kaset, radio, piringan hitam, dan CD;
- c) Bahan pandang dengar (audiovisual) yakni dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya, video CD, dan film;
- d) Bahan ajar interaktif yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan perilaku alami dari suatu presentasi, contohnya, *compact disk interactive*;

2) Bahan Ajar Menurut Cara Kerjanya (Prastowo, 2015:41-42).

- a) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan ini di

dalamnya, sehingga peserta didik bisa langsung mempergunakan (membaca, melihat, dan mengamati) bahan ajar tersebut. Contohnya, foto, diagram, display, model, dan lainnya;

b) Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan dipelajari peserta didik. Contohnya, slide, filmstrips, overhead transparencies, dan proyeksi komputer;

c) Bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Seperti tape compo, CD player, VCD Player;

d) Bahan ajar video yakni bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk video tape player, VCD player, DVD player, dan sebagainya;

e) Bahan ajar (media) komputer, yakni berbagai jenis bahan ajar non cetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar;

3) Bahan Ajar Menurut Sifatnya (Prastowo, 2015:42-43).

Rowntree dalam Belawati, dkk. (2003) mengatakan bahwa berdasarkan sifatnya, bahan ajar dapat dibagi menjadi empat macam, sebagaimana disebutkan berikut ini.

a) Bahan ajar yang berbasis cetak, misalnya buku, pamflet, panduan belajar peserta didik, bahan tutorial, buku kerja peserta didik, peta, charts, foto bahan ajar dari majalah serta koran, dan lain-lain;

- b) Bahan ajar yang berbasis teknologi, misalnya audio cassette, siaran televisi, video interaktif, computer based tutorial, dan multimedia;
 - c) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, misalnya kit sains, lembar lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya;
 - d) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh), misalnya telepon, hand phone, video conferencing, dan lainya sebagainya.
- d. Langkah-Langkah Membuat Bahan Ajar

Dalam membuat bahan ajar sejatinya harus memperhatikan kaidah-kaidah yang pasti. Karena pembuatan bahan ajar sendiri adalah upaya dalam mengatasi permasalahan bahan ajar yang ada. Maka dari itu dalam membuat bahan ajar perlu langkah-langkah yang tepat sehingga bahan ajar yang dibuat tidak mubazir. Berikut Langkah-langkah membuat bahan ajar (Prastowo, 2015:49):

1) Melakukan Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Analisis kebutuhan bahan ajar adalah suatu proses yang dilakukan untuk menyusun bahan ajar. Didalamnya terdapat tiga tahapan, yaitu analisis terhadap kurikulum, analisis sumber belajar, dan penentuan jenis judul bahan ajar. Keseluruhan proses tersebut menjadi bagian integral dari satu proses pembuatan bahan ajar yang tidak bisa dipisahkan (Prastowo, 2015:50):

- a) Langkah pertama; menganalisis kurikulum:

Pertama, menentukan standar kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik, kedua, mengidentifikasi kompetensi dasar yang diharapkan bisa dikuasai oleh peserta didik, ketiga, indikator capaian untuk mengetahui kompetensi yang spesifik, yang nantinya dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan bahan ajar yang tepat. Keempat, materi pokok, materi pokok menjadi salah satu acuan utama dalam menyusun isi bahan ajar. Kelima, pengalaman belajar, pengalaman harus disusun secara jelas dan operasional, sehingga langsung bisa dipraktikkan dalam kegiatan belajar.

b) Langkah kedua; menganalisis sumber:

Kriteria analisis sumber belajar dilakukan berdasarkan ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Caranya adalah dengan menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan dengan cara melihat dari ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan.

c) Langkah ketiga; memilih dan menentukan bahan ajar:

Langkah ketiga ini bertujuan memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi. Ada beberapa prinsip antara lain; pertama, prinsip relevansi, maksudnya bahan ajar yang dipilih hendaknya ada relasi dengan pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Kedua, prinsip konsistensi maksudnya bahan ajar yang dipilih memiliki nilai keajegan. Ketiga, prinsip

kecukupan, maksudnya ketika memilih bahan ajar, hendaknya dicari yang memadai untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

2) Memahami Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Pemilihan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Untuk memudahkan proses pemilihan sumber belajar, ada beberapa kriteria yakni, kriteria umum dan kriteria khusus. Kriteria umum antara lain; ekonomis, praktis, mudah diperoleh, fleksibel. Kriteria khusus: sumber belajar dapat memotivasi dalam belajar, sumber belajar untuk tujuan pengajaran, sumber belajar untuk penelitian, sumber belajar untuk memecahkan masalah, sumber belajar untuk presentasi (Prastowo, 2015:55).

3) Menyusun Peta Bahan Ajar

Menurut Diknas (2004), paling tidak ada tiga kegunaan penyusunan peta kebutuhan bahan ajar, yakni untuk mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis, mengetahui sekuensi atau urutan bahan ajar (urutan bahan ajar ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas kebutuhan), dan menentukan sifat bahan Ajar (Prastowo, 2015:50).

4) Memahami Stuktur Bahan Ajar

Bahan ajar terdiri atas susunan bagian-bagian yang kemudian dipadukan, sehingga menjadi sebuah bangunan bahan ajar inilah yang

dimaksud bahan ajar. Terdapat tujuh komponen dalam setiap bahan ajar, yaitu judul, petunjuk bahan ajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja dan penilaian (Prastowo, 2015:58).

Bahan ajar memang sangat luas, dari semua yang dikemukakan Andi Prastowo, esensi dari bahan ajar sejatinya untuk membantu proses pembelajaran haruslah berpegang teguh pada prosedur dan koridor yang tepat. Sehingga bahan ajar yang digunakan layak dan benar-benar membantu dari pengajar dan juga peserta didik. Karena jika bahan ajar yang digunakan tidak memenuhi semua yang telah dipaparkan, maka itu membuat kesulitan yang baru. Jadi peneliti berkesimpulan bahan ajar yang baik harus memiliki fungsi,tujuan, sesuai kaedah, prosi dan komposisi yang tepat.

6. Ensiklopedia

Dalam pembelajaran sejarah yang membutuhkan suatu bahan ajar, yang tujuannya membantu guru dan peserta didik dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Bahan ajar sangat luas banyak sekali jenisnya. Menurut peneliti meski begitu tujuannya adalah sama yaitu membantu proses pembelajaran, yang membedakan adalah variasinya yang nantinya akan menarik peserta didik untuk mempelajari bahan ajar yang dipilihnya. Salah satunya adalah ensiklopedia. Ensiklopedia adalah suatu buku yang memuat berbagai macam pengetahuan. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia, “ensiklopedia adalah Sejumlah buku yang berisi informasi mengenai setiap cabang ilmu pengetahuan yang tersusun menurut abjad atau kategori”. Perbedaan ensiklopedia dan kamus adalah ensiklopedia tidak hanya memberikan arti atau definisi sebuah hal tetapi juga dilengkapi dengan informasi lain seputar hal tersebut. Dalam perkembangannya ensiklopedia berisi tentang informasi tentunya mudah untuk kita pahami tentang kumpulan ilmu pengetahuan atau cabang ilmu tertentu yang disusun ketegori yang kemudian dicetak ke dalam bentuk buku.

Menurut Subrata (2009) “Ensiklopedia dapat didefinisikan sebagai sebuah karya ilmiah berisi informasi yang luas, dalam berbagai bidang pengetahuan, dan biasanya disusun secara alphabetis subyek atau nama”. Istilah “luas” bukan berarti semuanya. Istilah tersebut hanyalah menggambarkan sebagai sesuatu yang sangat luar biasa, seperti dengan istilah yang digunakan oleh Diderot, bahwa sebuah ensiklopedia memiliki nilai yang bersifat mistisius. Bukan mistik yang berarti tidak nyata, namun mendekati itu karena sangat luar biasa. Pendapat-pendapat diatas peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa ensiklopedia adalah buku yang berisi informasi mengenai setiap ilmu pengetahuan bersifat keilmiah yang tersusun menurut abjad, kategori, maupun menurut lingkungan ilmu.

Sejarah Ensiklopedia, ensiklopedia berasal dari kata Yunani, *enkyklios paideia* yang berarti sebuah pengajaran yang lengkap. Ensiklopedia tertua berasal dari Romawi. Saat ini terdapat ensiklopedia tertua yang masih bisa terjaga hingga sekarang yaitu ensiklopedia yang dibuat oleh Caius Plinius Secundus pada abad 1 Masehi yang terdiri dari 38 jilid. Ensiklopedia tertua di Indonesia

berasal dari pulau Jawa dari budaya Jawa-Hindu dan ditulis dalam bahasa Jawa Kuno. Ensiklopedia itu disebut Cantaka Parwa dan berisi segala macam ilmu pengetahuan dan cerita mitologi dan wiracarita. Kemungkinan besar kitab Cantaka parwa ini ditulis pada abad ke-9 Masehi (<http://www.anneahira.com/ensiklopedia.html>).

Setiap ensiklopedia yang diterbitkan, biasanya menguraikan banyak artikel secara detail, seringkali pula disertai daftar bacaan pada setiap bagian atau sub-bagiannya; ada uraian singkat dan ada uraian yang panjang disertai informasi tentang berbagai data seperti tanggal lahir dan kematian para ilmuwan terkenal, lokasi geografis dan peristiwa-peristiwa bersejarah. Cakupan ini menyebabkan ensiklopedi sangat ideal untuk dikatakan sebagai bahan rujukan. Dan ensiklopedi yang besar seringkali menjadi tumpuan pustakawan untuk memberikan jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan oleh para pemakai perpustakaan ataupun pencari informasi lainnya. (Subrata, "Kajian Ilmu Kepustakaan: Literatu Primer, Sekunder, dan Tersier". Pustakawan Universitas Negeri Malang. 2009:3-4).

Artikel dalam ensiklopedia merupakan sebuah rangkuman dari konsep yang sangat panjang, bukan hanya sekedar sebuah potongan atau bagian dari konsep tersebut. Hugh Kenner secara cerdas meringkas isi dan tujuan ensiklopedi sebagai berikut: "Ensiklopedia membuat kita seperti melompat dari suatu masa yang sangat panjang, dan ensiklopedi merupakan suatu yang tak mungkin ditulis hanya oleh seseorang, dan setiap orang hendaknya membacanya" (Subrata, "Kajian Ilmu Kepustakaan: Literatu Primer, Sekunder, dan Tersier". Pustakawan Universitas Negeri Malang. 2009:3).

Saat ini berbagai ensiklopedia disusun dengan berbagai tujuan pula. Tetapi intinya adalah untuk mengumpulkan dan mengorganisir pengetahuan yang tersebar di berbagai belahan dunia, atau untuk memenuhi kebutuhan informasi para pembaca. Hampir semua bidang pengetahuan dan informasi

dikupas, dirinci dan dijelaskan melalui berbagai artikel yang disusun secara detail dan didukung oleh fakta-fakta yang akurat.

a. Ensiklopedia dalam Dunia Pendidikan

Dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah (apalagi hanya membaca buku ajar) tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar. Hal ini penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik (Mulyasa, 2006:179). Anak-anak secara ilmiah berorientasi pada gambar. “Kegemaran akan gambar ini menambah kesenangan dan semangat dalam pembelajaran sejarah” (Kocchar, 2008:264).

Gambar membuat sejarah menjadi lebih konkret membantu anak-anak memahami bahwa sejarah berhubungan dengan hal yang nyata, tempat-tempat nyata, dan orang-orang yang nyata. Gambar kembali menghadirkan mimpi-mimpi indah tentang kenyataan. “jika sejarah ingin dibuat menarik, khususnya untuk kelas yang lebih rendah, materi yang tepat untuk mengajar adalah kejaian yang dramatis atau suara tokoh-tokoh pahlawan”. Generalisasi yang abstrak tidak selalu mudah

dipahami. Gambar akan menyederhanakan pengabstrakan dan membantu menciptakan serta mempertahankan rasa ketertarikan.

“Sumber referensi; buku referensi yang standar atau konvensional dan yang non konvensional. Buku referensi konvensional meliputi kamus, ensiklopedia, direktori, buku tahunan, atlas, peta, grafik” (Kochhar 2008:383). Sejarah adalah kemanusiaan itu sendiri. Guru sejarah bertanggung jawab menginterpretasikan konsep tersebut kepada peserta didik. Sejarah harus diinterpretasikan seobyektif mungkin.

Ensiklopedia merupakan bahan referensi yang berisi ringkasan – ringkasan kejadian yang mencakup materi, topik dari bermacam-macam bidang, dan tokoh-tokoh. Ensiklopedia bidang studi berisi informasi yang lebih rinci mengenai topik-topik khusus dibandingkan dengan ensiklopedia umum. Beberapa ensiklopedia yang umumnya ada dipustakaan ialah: Ensiklopedia Britanica, McGraw hill Encyclopedia of science, dan Ensiklopedia Indonesia (Mulyasa, 2006:180). “Ensiklopedia merupakan sumber bacaan penunjang. Tugas guru adalah memberikan motivasi dan petunjuk agar peserta didik menggunakan ensiklopedia sebagai bacaan penunjang pelajaran” (Daryanto, 2010:26).

“Sangat penting bagi guru untuk membimbing peserta didik dalam memilih informasi dan menghubungkannya agar pemahaman peserta didik tentang sejarah semakin berkembang” (Kochhar, 2008:199). Ada banyak ensiklopedia yang lengkap, ditulis dengan baik, menarik, dan nyaman dipakai. Guru harus memeragakan kegunaan sumber tersebut,

mengutipnya sesering mungkin. Peserta didik yang sudah terbiasa dengan menggunakan ensiklopedia akan cenderung menjadi anak berpengetahuan luas. Lebih dari itu, ketika anak menyadari kelengkapan dan kekayaan ensiklopedia dan terbiasa menggunakannya, mereka kemudian akan cenderung menggunakan ensiklopedia yang diperuntukan untuk orang dewasa (Kochhar, 2008:199).

Seiring munculnya revolusi informasi digital, maka muncul pula ensiklopedia dalam bentuk perangkat lunak. Pada tahun 2001 muncul sebuah ensiklopedia populer di internet yaitu Wikipedia. Ensiklopedia adalah buku atau serangkaian buku yang menghimpun uraian tentang berbagai macam ilmu atau bidang ilmu tertentu dalam artikel terpisah dan biasanya tersusun menurut abjad. Ensiklopedia merupakan buku rujukan yang sangat populer. “Ensiklopedia sejarah dan budaya memuat banyak artikel yang akan membuat peserta didik, untuk mengetahui beragam pengetahuan historis dengan mudah dan menyenangkan. Isinya yang mendalam mengenai setiap periode sejarah juga membuat ensiklopedia ini sangat berguna untuk membantu mengerjakan proyek kelas maupun pekerjaan rumah.” (Smith, dkk, 2009:2).

b. Jenis Ensiklopedia

Ensiklopedia dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ensiklopedia umum dan ensiklopedia khusus. Dalam (Annehira.com) Ensiklopedia dibagi menjadi 2 jenis yaitu :

1) Ensiklopedia Umum

Ensiklopedia yang memuat secara umum semua disiplin ilmu didalamnya. Ensiklopedi umum, yang tidak membatasi cakupannya pada subyek tertentu. Contoh: Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: Ichtiar, 1983-.; Encyclopedia Americana. New York: Grolier, 1986. 30 jilid, “Encyclopaedia Britannica edisi 2010”, 32 Jilid memuat semua disiplin ilmu dan semua peristiwa penting di dunia (dari A sampai Z).

2) Ensiklopedia Khusus

Ensiklopedia yang memuat disiplin ilmu/cabang ilmu tertentu atau bidang tertentu. Ensiklopedi khusus, yang membatasi cakupannya pada bidang atau subyek tertentu. Contoh: Ensklopedi Islam. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993. 5 jilid, Ensiklopedia Geografi, Ensiklopedia Sejarah dan Budaya, Ensiklopedia IPA (bidang IPA), Ensiklopedia IPTEK (bidang IPA), Ensiklopedia Sains dan Teknologi (bidang IPA), Ensiklopedia Jakarta (Tematis atau Historis Kronologis).

c. Manfaat Membaca Ensiklopedia

Manfaat utama membaca ensiklopedia adalah mencari bahan rujukan dari kumpulan pengetahuan penting yang terdapat dalam ensiklopedia. Selain itu, ensiklopedia dapat menjadi bahan belajar dari sumber pengetahuan terlengkap yang termuat dalam sebuah ensiklopedia. Manfaat dari ensiklopedia ini seperti yang sudah kita ketahui adalah memberikan penjelasan tentang kata atau makna dari suatu kata yang kita

tidak ketahui sebelumnya. Ensiklopedia ini juga memberikan pengajaran lebih lagi karena kita bisa mengetahui kata-kata yang belum pernah kita ketahui sebelumnya. Dengan begitu kita bisa menambah wawasan juga dengan membuka buku ensiklopedia dalam mengembangkan pengetahuan kita.

Selain itu, manfaat lain dari ensiklopedia ini adalah sebagai sesuatu yang dapat menunjang dalam penelitian yang dilakukan oleh orang banyak. Namun, saat ini penggunaan buku pintar ini sangat jarang ditemukan. Buku pintar ini sangat jarang pula kita lihat di rumah-rumah. Mungkin hanya sebagian saja yang mempunyai buku pintar ini. Seperti yang sudah kita ketahui, penggunaan ensiklopedia ini bisa kita temukan di perpustakaan-perpustakaan atau di perkantoran-perkantoran besar saja saat ini.

Biasanya buku pintar ensiklopedia ini berjejer rapi di dalam rak yang disusun menurut edisi dari setiap jilid bukunya. Hal ini dikarenakan buku pintar ini merupakan buku yang bersambung karena buku ini dibuat berdasarkan edisi - edisinya dan juga memiliki ketebalan yang tinggi. Hal ini pula lah yang mungkin membuat orang enggan memiliki buku pintar tersebut.

7. Sejarah Hindu-Buddha di Indonesia

“Kepulauan Indonesia yang terletak antara benua Asia dan Australia sering diumpamakan sebagai sebuah jembatan diantara kedua benua

tersebut. Yang membuat kepulauan Indonesia menjadi pusat jalur perdagangan zaman kuno” (Poesponegoro, 1993:2). Kepulauan Indonesia merupakan bagian dari satu kesatuan daerah lalulintas barang. Hubungan dagang dengan India dan Cina telah menempatkan Indonesia di gelanggang perdagangan internasional zaman kuno. Tetapi pengaruh India dan Cina pada perkembangan sejarah Indonesia di zaman kuno berbeda. J.C. van Leur berpendapat hubungan dagang antara India dan Indonesia lebih dahulu berkembang daripada hubungan dagang antara Cina. Hubungan dagang dengan India menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam bentuk tatanegara disebagian daerah di Indonesia. Selain itu telah pula terjadi perubahan dalam tata dan susunan masyarakatnya sebagai akibat penyebaran Agama Buddha dan Hindu (Poesponegoro, 1993:21).

Akibat ramainya perdagangan dan banyak yang singgah di Indonesia, banyak unsur budaya yang masuk pada kebudayaan Indonesia yaitu budaya Cina, India, Arab, dan Persia. Diantara budaya asing tersebut yang paling menonjol pengaruhnya dalam kebudayaan Indonesia , yaitu India (Budaya Hindu-Buddha). Proses masuknya pengaruh Hindu-budha ke Indonesia dan siapa pembawanya tidak diketahui dengan pasti berdasarkan penelitian dilakukan para ahli, muncul beberapa teori, yaitu Teori Ksatria, teori brahmana, teori waisya, teori sudra, dan teori arus balik (Anshori, 2010:18-19).

a. Teori Masuknya Pengaruh Hindu-Budhha

Dalam Poesponegoro (1993:22-24) menyebut beberapa teori masuknya pengeruh hindu ke Indonesia. Antara lain:

1) Hipotesa Ksatria

Para eksponen berpendapat bahwa telah terjadi kolonisasi oleh orang-orang India. Koloni-koloni orang India ini menjadi pusat penyebaran budaya India. Bahkan ada yang berpendapat bahwa kolonisasi tersebut disertai juga dengan penaklukan. Dalam proses masuknya budaya India menurut gambaran ini peranan utama dipegang oleh golongan prajurit yaitu ksatria. Oleh karena itu Bocs menyebutnya hipotesa ksatria atau teori ksatria.

2) Hipotesa Waisya

Menurut para pendukung hipotesis waisya, kaum waisya yang berasal dari kelompok pedagang telah berperan dalam menyebarkan budaya Hindu ke Nusantara. Karena golongan ini adalah golongan yang terbesar yang berdatangan ke nusantara. Dan ada perkawinan antara pedagang dengan wanita pribumi. Para pedagang banyak berhubungan dengan para penguasa beserta rakyatnya. Jalinan hubungan itu telah membuka peluang bagi terjadinya proses penyebaran budaya Hindu. N.J. Krom adalah salah satu pendukung dari hipotesis waisya.

3) Hipotesa Brahmana

Hipotesis ini mengungkapkan bahwa kaum brahmana amat berperan dalam upaya penyebaran budaya Hindu di Indonesia. Para brahmana mendapat undangan dari penguasa Indonesia untuk menobatkan raja dan memimpin upacara-upacara keagamaan di sebut *vratyastoma*. Budaya- budaya yang mereka perkenalkan adalah budaya Brahmana. Van Leur berpangkal pada sifat-sifat dan unsur-unsur budaya India yang diamatinya dalam budaya Indonesia, berpendapat golongan cendikiawan inilah yang menyampaikan kepada bangsa Indonesia. Golongan tersebut ia sebut *clerks* dan istilah untuk proses disebut penyuburan.

4) Hipotesa Sudra

Von van Faber mengungkapkan bahwa peperangan yang terjadi di India telah menyebabkan golongan sudra menjadi orang buangan. Mereka kemudian meninggalkan India dengan mengikuti kaum waisya. Dengan jumlah yang besar, diduga golongan sudralah yang memberi andil dalam penyebaran budaya Hindu ke Nusantara.

5) Hipotesa Arus Balik

Dalam Anshori (2010:20-21), para ahli menduga banyak pemuda di wilayah Indonesia yang belajar agama Hindu dan Buddha ke India. Di perantauan mereka mendirikan organisasi yang disebut Sangha. Setelah memperoleh ilmu yang banyak, mereka kembali untuk menyebarkannya. Pendapat semacam ini disebut Teori Arus Balik.

Agama Buddha di Nusantara, tak lain karena peran Dharmaduta yang mengemban tugas menyiarkan agama Buddha. Dalam Poesponegoro (1993:25), awal hubungan dagang antara Indonesia dan India bertepatan pula dengan perkembangan yang pesat dari agama Buddha. Pendeta-pendeta agama tersebut ke seluruh penjuru dunia melalui jalan-jalan perdagangan tanpa menghiraukan kesulitan-kesulitannya. Kedatangan biksu dari India di berbagai negeri ternyata mengundang arus biksu dari negeri lain ke India.

b. Pengaruh Hindu- Budha di Indonesia

1) Agama

Masyarakat mulai menerima sistem kepercayaan baru, yaitu agama Hindu-Buddha sejak berinteraksi dengan orang-orang India. Budaya baru tersebut membawa perubahan pada kehidupan keagamaan, misalnya dalam hal tata krama, upacara-upacara pemujaan, dan bentuk tempat peribadatan. Sampai sekarang kepercayaan itu masih tumbuh di masyarakat.

2) Pemerintahan

Sistem pemerintahan kerajaan dikenalkan oleh orang-orang India. Kepala suku yang terbaik dan terkuat berhak atas tampuk kekuasaan kerajaan. Oleh karena itu, lahir kerajaan-kerajaan dengan pengaruh Hindu-Buddha yaitu:

a) Kerajaan Kutai

b) Kerajaan Tarumanegara

- c) Kerajaan Melayu
 - d) Kerajaan Sriwijaya
 - e) Kerajaan Kalingga (Ho-ling)
 - f) Kerajaan Mataram Kuno (Sanjaya dan Syailendra)
 - g) Kerajaan Medang
 - h) Kerajaan Bali
 - i) Kerajaan Sunda Galuh
 - j) Kerajaan Kediri
 - k) Kerajaan Singasari
 - l) Kerajaan Majapahit
- 3) Arsitektur

Salah satu tradisi megalitikum adalah bangunan punden berundak-undak. Tradisi tersebut berpadu dengan budaya India yang mengilhami pembuatan bangunan candi. Hal ini menjadi bukti adanya paduan budaya India-Indonesia.

4) Bahasa

Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia meninggalkan beberapa prasasti yang sebagian besar berhuruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Bahasa sansekerta biasa digunakan dalam penulisan titah raja atau dalam pemujaan upacara keagamaan. Bahasa ini yang menjadi komunikasi dalam sistem di masyarakat Nusantara.

5) Sastra

Berkembangnya pengaruh India di Indonesia membawa kemajuan besar dalam bidang sastra. Karya sastra terkenal yang mereka bawa adalah kitab Ramayana dan Mahabharata. Adanya kitab-kitab itu memacu para pujangga Indonesia untuk menghasilkan karya sendiri. Karya-karya sastra yang muncul di Indonesia adalah: Arjunawiwaha, karya Mpu Kanwa, Sutasoma, karya Mpu Tantular, dan Negarakertagama, karya Mpu Prapanca.

8. Sejarah Situs Candi Dataran Tinggi Dieng

Dieng berasal dari bahasa Sansekerta “*Di*” yang artinya tempat yang tinggi tau gunung dan “*Hyang*” yang berarti “ruh lelulur” atau ‘dew-dewa’. selain itu “*Hyang*” juga sering dimaknai sebagai “*kahyangan*”, “Nirwana”, atau “surga” yakni tempat bersemayamnya roh lelulur, atau dewa-dewi atau makhluk ilahiayah (Sukatno, 2004:18). Begitulah Dieng, surga yang terhampar bagi jiwa-jiwa yang bebas mereka dalam mengurai makna-makna kebenaran. Maka Dieng yang demikian semakin signifikan mendapatkan afirmasi dan justifikasi dengan keberadaan candi-candinya, dimana eksistensi candi dalam sosialitasnya selalu selain bermakna sosial sekaligus juga religius.

Peninggalan Sejarah Candi Dieng Kemampuan ilmu arsitektur mereka yang hidup di masa lalu kadang di luar akal logika kita. Pada zaman yang segala sesuatu serba terbatas mereka bisa membuat bangunan-bangunan dengan nilai seni tinggi dimana kekuatannya tak kalah bahkan lebih kokoh

dari bangunan-bangunan yang dibuat pada zaman modern. Contohnya adalah candi-candi yang banyak tersebar di wilayah dataran tinggi Dieng. Dari hasil penelitian, Candi Dieng dibangun pada kisaran abad delapan hingga sembilan. Bahkan ada kemungkinan, beberapa candi di Dieng di buat jauh sebelum abad ke Delapan.

Menurut Otto Sukatno (2004:170) percandian Dieng diperkirakan untuk pertama kali di bangun pada masa Kerajaan Ho-ling barulah secara signifikan pada masa Sanjaya, karena coraknya bersifat Syiwaisme. Karena itu Candi Dieng dianggap sebagai candi tertua. Ini terlihat seperti *prototype* candi di India. Masa klasik awal menunjukkan bentuk candi yang tambun dan hiasan-hiasan *kalamakara berbeda* dengan *kirthemuka* maupun *makara*, ini dilihat dari Candi Gatutkaca dan Dwarawati. Sementara klasik akhir lebih ramping dan menjulang tinggi seperti Candi Puntadewa.

Dalam Anshori (2010: 24-26) kerajaan mataram kuno terletak di Jawa Tengah. Kehidupan pemerintah dan masyarakatnya di pengaruhi agama hindu. Bukti keberadaan mataram adalah sebuah prasasti yang di temukan di desa Canggal Magelang, sebelah barat Magelang. Prasasti yang berangka tahun 732 M dan ditulis dengan huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta. Dan terdiri dari wangsa Sanjaya dan Syailendra. Wangsa Sanjaya Raja Sanjaya merupakan pendiri kerajaan mataram kuno sekaligus pencetus berdirinya Wangsa Sanjaya. Raja Sanjaya berhasil mempertahankan, meneruskan, bahkan mengembangkan kemakmuran dan kejayaan Mataram sebagaimana Raja Sanna. Pada masa pemerintahan Wangsa Sanjaya banyak didirikan candi-candi syiwa sebagai tempat pemujaan dan kuburan para raja. Candi-candi itu antara lain candi Sewu, Kalasan , Prambanan dan Dieng.

Dalam Serat Kandha di ceritakan bahwa Candra Gupta Shidapala yang diidentifikasi sebagai ayah Sanjaya. Yang menimbulkan asumsi bahwa Candra Gupta Shidapala adalah gelar dari Maharaja Sanna. Yang bermigrasi ke Jawa karena berselisih paham di negerinya. Dikatakan di Serat Kandha “ ia menikahi anak putri dari Akuwu (kepala tanah perdikan)

atau daerah otonom di kaki Dieng, namanya Mahamantri Narisya”. Dari pernyataan ini bahwa di kaki Dieng sudah ada Akuwu. Artinya sudah memiliki sistem sosial politik yang teratur (Sukatno, 2004:168)

Dalam Supeno (2014:15) mengatakan Bangunan candi terdiri atas lima kaki yang melambangkan bhurloka (dunia manusia, tubuh yang melambangkan bhuwarkola (dunia mereka yang di sucikan), dan atap yang melambangkan swarloka (dunia para dewa). Masing- masing bagian mempunyai komponen yang umum seperti pipi tangga, relung, kala-makara, jaladwara, antefik, menara sudut, dan kemuncak.

Di Dieng diperkirakan terdapat lima kelompok candi, empat diantaranya di beri nama tokoh pewayangan. Kelompok candi tersebut adalah kelompok candi Ajuna, Dwarwawati, Gatotkaca, Bhima dan Magersari. Dan belum lama ini di temukan candi baru yang diberi nama Candi Wisanggeni di puncak bukit pangonan. Selain itu di temukan sejumlah peninggalan yang belum di ketahui dengan pasti fungsi dan kegunaannya dan juga beberapa artefak.

Menurut Otto Sukatno CR (2004:159) berpendapat bahwa “keberadaan Candi Dieng karena faktor luasnya cakupan wilayah kekuasaan Mataram Kuno, sebagai mana yang berhasil di satukan oleh Sanjaya, yang meliputi Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, dan bahkan Luar Jawa. Yang dimungkinkan apa yang sesungguhnya terjadi adalah, bukan karena pergeseran pusat pemerintahan dari selatan ke utara maupun sebaliknya. Candi Gedong Songo dan Dieng yang letaknya di dataran tinggi lebih condong sebagai komplek “Pendarmaan” raja ketimbang sebagai “mandala” (symbol pusat pemerintahan).

Candi-candi di Dieng sempat hilang ketika akibat faktor alam, wilayah dataran ini dibanjiri oleh air dan menjadi genangan telaga yang sangat luas.

Pada Tahun 1814, Seorang tentara Inggris yang sedang berlibur ke daerah ini tanpa sengaja melihat sekumpulan Candi yang terendam dalam genangan telaga, Penemuan tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh pemerintah Hindia Belanda pada masa itu. Pada Tahun 1956, diadakan upaya pengeringan Telaga tersebut yang dipimpin oleh Van Kinsbergen, yang kemudian dilanjutkan dengan pencatatan dan pengambilan gambar delapan tahun kemudian. Di Dataran Tinggi Dieng terdapat 19 candi tetapi hanya delapan yang masih utuh berdiri. Umumnya Candi-Candi di Dieng memiliki nama sesuai dengan nama tokoh Pewayangan. Sampai hari ini belum diketahui secara pasti siapa yang memberi nama pada candi-candi tersebut (Supeno, 2014:18):

1) Kompleks Candi Arjuna (Pandawa Lima)

Kelompok Candi yang terletak di tengah-tengah wilayah Dieng ini dipercaya sebagai candi tertua dibanding candi-candi yang lain.

Candi yang dibangun pada masa Dinasti Sanjaya ini konon hanyalah sebagian dari Puing-puing Candi yang dulunya jauh lebih megah dan besar. Komplek Candi Arjuna terdiri atas lima Candi, empat Candi berjejer menghadap ke arah barat, yaitu; Candi Sembadra, Candi Srikandi, dan Candi Puntadewa, dan satu Candi menghadap ke arah timur, yaitu Candi Semar.

2) Candi Bima

Candi Bima terletak di sebuah Bukit, arah dari telaga Warna menuju Kawah sikidang. Candi Bima adalah candi terbesar di wilayah

Dieng. bentuknya pun berbeda dengan Candi kebanyakan di daerah ini. Kaki candi berbentuk Bujur sangkar, dengan penampil yang menjorok keluar pada setiap sisinya.

3) Candi Gatutkaca

Terletak disebelah selatan Komplek Candi Arjuna, dihubungkan oleh jalan setapak lebar 1,5 meter yang menanjak sepanjang kurang lebih 300 m, disamping Jalan raya kecil dimana Museum Kailasa terletak di seberangnya. Dulunya, dibawah bukit tempat Candi Gatutkaca berada terdapat Telaga bernama Telaga Balai Kambang yang kini telah tertutup oleh tanaman Rumput liar. Sebenarnya candi Gatutkaca ini merupakan bagian dari Kelompok candi sebagaimana Komplek Candi Arjuna yang terdiri atas lima Candi yaitu, Candi Gareng, Candi Petruk, Candi Sadewa, Candi Nakula dan Candi Setyaki, namun saat ini yang masih tersisa bangunannya hanyalah Candi Gatutkaca dan Candi Setyaki yang sedang dibangun kembali.

4) Candi Wisanggeni

Candi Wisanggeni merupakan candi temuan terbaru sebab baru ditemukan pada tahun 2013. Candi ini berwujud lebih kecil dan lokasinya terletak berada 2500 dpl di ketinggian bukit Panganan. Terletak di sisi selatan Kompleks candi Arjuna.

5) Candi Setyaki

Berada pada sebelah barat kompleks Candi Arjuna. Candi setyaki sampai sekarang masih dalam proses rekontruksi. Candi Dieng yang

terletak berada pada 200 dpl. Tingginya lokasi Candi-candi di Dieng, lanjutnya bukan tanpa arti. Sebab menurut pandangan masyarakat Jawa dan Nusantara pada masa itu gunung-gunung dan tempat tinggi merupakan tempat suci yang paling ideal bagi dewa saat ingin berkomunikasi dengan manusia dan kaldera raksasa yang berada di kompleks candi Arjuna di pandang sebagai tempat yang paling kuat magisnya. Dan sampai sekarang banyak sekte Hindu dari Bali kerap mengunjungi Dieng. Seperti paguyuban Sekete Astiti Rahayu Rsi Markandya Gunung Sari Artha dari Bali dalam upacara tawur Labuh Gentuh.

Candi Dieng didirikan oleh Barhmana dan ditujukan khusus untuk peribadatan. Karenaitu, gaya arsitekturnya terlihat sangat sederhana. Menurut ahli konstruksi, Hutomo, arsitektur Candi Dieng sudah sedemikian modern. Bahkan dari sisi teknologi masih sulit dicari padananya di zaman modern ini. Keberadaan candi Dieng ternyata juga menampilkan sisi lain dari kehidupan nenek moyang kita. Bahwa ternyata kita terlahir dari nenek moyang yang mencintai ilmu pengetahuan. Dari wujud fisik peninggalan candi-candi Dieng kita jadi tahu akan adanya peristiwa transformasi teknologi canggih pembangunan candi Dieng. Dosen Arkeolog UGM, Jajang Agus Sonjaya, S.Si, M.Hum, berani menyatakan bahwa Dieng tidak hanya menjadi pusat peribadatan, namun juga menjadi pusat belajar keilmuan pembangunan candi (Supeno, 2014:25)

9. Budaya Dieng

Siapakah Dieng yang sebenarnya? “Dieng Adalah cerita yang tidak ada habis-habisnya tentang masa lalu, tentang alam awang uwung, kosong, nihil, nisbi, sekaligus misteri, baik dari dimensi geologisnya, konstur kebumiannya, sampai sosial kosmo antropologis, kultural dan historinya” (Supeno, 2014: 1). Budaya Dieng berkaitan sangat erat dengan kehidupan masyarakatnya, dilihat dari berbagai aspek yang timbul dalam masyarakat.

Dalam (Supeno, 2004: 8) itu bisa dilihat dengan pola kehidupan orang di sana. Dari segi kehidupan sosial misalnya dari segi komunikasi, bahasa yang digunakan lahir dialek khas Jawa Gunung, yang bukan berasal bukan Banyumas murni maupun kedu wonosobo. Nadanya bersifat agak berat dan lucu. Dalam bidang kesenian wayang kulit menjadi favorit. Dan berbagai tarian misalnya tari Rampak Yakso Pringgondani, sebuah tarian tradisional yang jumlah penarinya sekitar 60 orang sungguh dinamis, ritmik, menggambarkan kekompakan masyarakat meraih cita-cita bersama. Bersanding dengan tarian topeng hitam yang sudah lama memberikan hiburan pada masyarakat daerah pegunungan.

Banyak spekulasi yang menyatakan asal dari suatu masyarakat (Supeno, 2004:8) Yang paling lokal dan diyakini hanya ada di Dieng dan Bali adalah keberadaan anak-anak berambut gimbal. Sisi medis belum dapat memecahkan kenapa muncul rambut gimbal pada anak-anak kecil di daerah Dieng. Ini mempunyai kesamaan yang mirip dengan ada yang di Bali. Ini menunjukan sebuah asumsi historis bahwa nenek moyang orang Bali adalah berasal dari Dieng. Ini dilacak dengan berkembangnya wangsa Sanjaya yang berjaya pada sekitar abad ke 9 Dieng menjadi usat agama hindu. Sangat dimungkinkan Dharmasala beserta segala perlengkapannya merupakan lembaga pendidikan yang dikunjungi oleh para cantrik dari

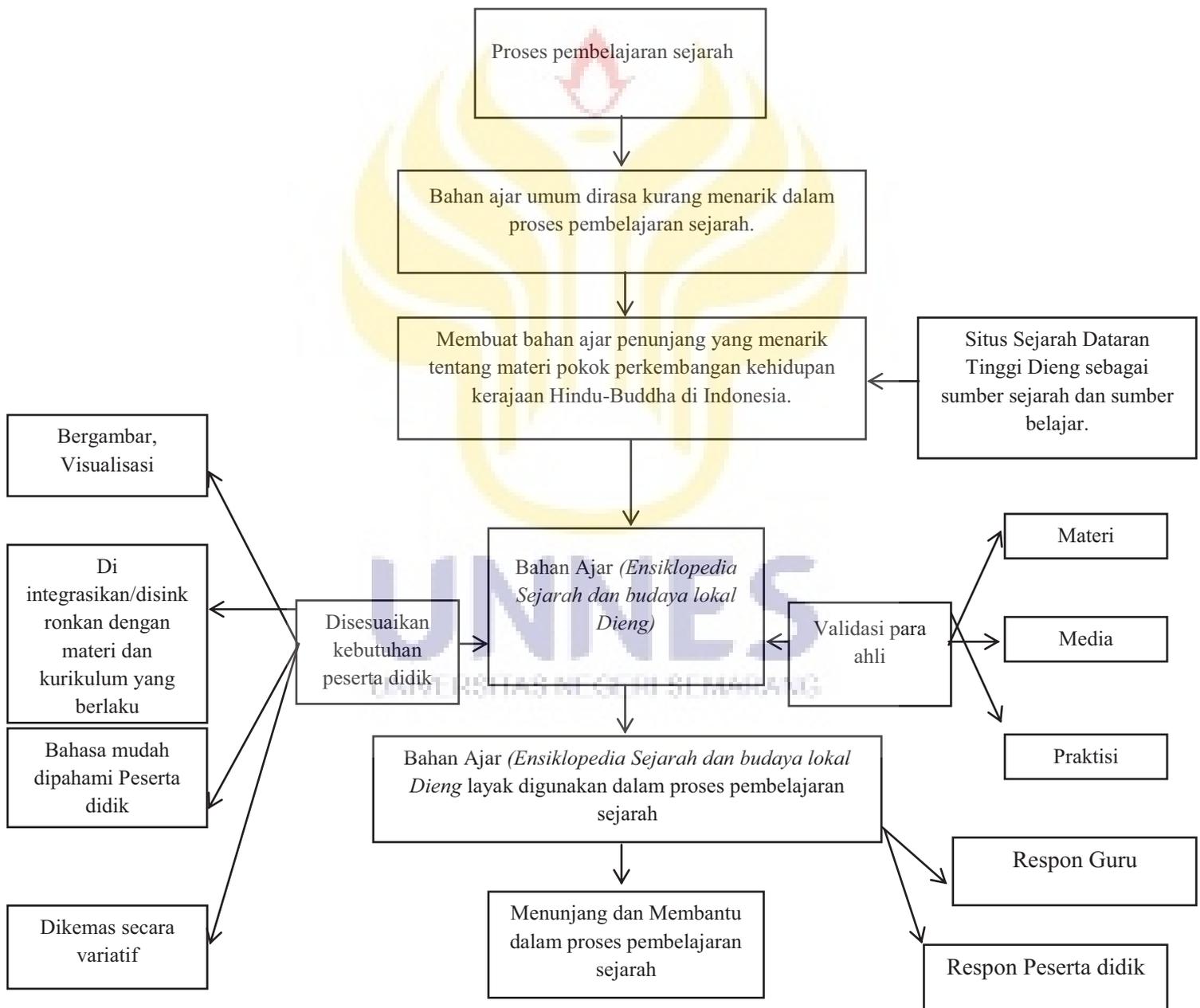
penjuru dunia setelah tamat mereka kembali ke daerah masing-masing, yang tentu saja dalam kehidupan di perantauan persentuhan perkawinan terjadi antara warga luar dengan masyarakat Dieng.

Hipotesa kedua adalah mengenai bencana alam yang membuat migrasi dari orang Jawa bergeser ke daerah timur, seperti Bromo hingga Banyuwangi sampai ke Pulau Dewata. Jadi benang historisnya antropois bahkan DNA antara orang Dieng dengan Hindu Bali sangat mungkin. Artinya nenek moyang orang Hindu di Bali adalah para leluhur yang ada di Dieng. Dalam konteks spiritual, orang Bali yang tidak berziarah atau mengunjungi Dieng perlu diragukan ke Baliannya, karena orang Bali sangat menghormati leluhurnya. Dari tahun ketahun upacara ruwat rambut gimbal masih sering dilakukan, sebagai tradisi yang mengakar di masyarakat Dieng. Ini menjadi semacam image yang kental dengan Dataran Tinggi Dieng.

B. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berpikir merupakan inti sari dari teori yang telah dikembangkan yang dapat mendasari perumusan hipotesis. Penelitian ini menggunakan beberapa tahap yang saling berkaitan. Dimulai mengetahui kondisi dan kebutuhan bahan ajar di beberapa sekolah mengetahui beberapa masalah mengenai bahan ajar tersebut. Penelitian ini kemudian mengembangkan dan menerapkan bahan ajar tambahan yang dipilih dengan bentuk ensiklopedia. Ensiklopedia ini dibuat dengan penelitian mendalam mengenai sejarah Dieng dengan berbagai peninggalan yang masih tersisa sampai saat ini dan dekat dengan lingkungan

peserta didik. Dengan diintegrasikan ke materi maka itu akan menambah minat dan pemahaman peserta didik, karena didukung oleh pengalaman empirik peserta didik. Selanjutnya melihat bahan ajar itu layak atau tidak dalam menunjang dan melengkapi sebagai bahan ajar pada pembelajaran sejarah khususnya pada materi sejarah perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia.



Gambar, 2.1: Kerangka Berpikir

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Bahan ajar sejarah yang digunakan di SMA Negeri 1 Karangobar berdasarakan dengan kurikulum yaitu KTSP. Bahan ajar pokok yang digunakan adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Buku paket Erlangga. Bahan ajar tersebut dinilai masih kurang menarik dan mempengaruhi tingkat pemahaman materi yang rendah. Selain itu komposisi materi dinilai juga kurang memenuhi kebutuhan peserta didik. Referensi buku lain yang tersedia sangat kurang, maka dari itu selain bahan ajar pokok dibutuhkan bahan ajar suplementer atau bahan ajar penunjang. Bahan ajar penunjang harus memenuhi sasaran yaitu meningkatkan minat dan menarik untuk peserta didik mempermudah pemhaman. Pengemasannya harus sesuai dengan kurikulum dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu inovasinya adalah mengintegrasikanya dengan sejarah di lingkungan peserta didik agar bahan ajar tersebut bersifat kontekstual. Unsur-unsur tersebut dapat meningkatkan minat baca perserta didik dan meningkatkan pemahaman peserta didik.
2. Pengembangan bahan ajar bentuk ensiklopedia sejarah dan budaya lokal Dieng disusun sesuai kaidah standar kelengkapan bahan ajar dan dirancang

dengan buku sumber yang relevan. Ensiklopedia sejarah dan budaya lokal Dieng telah melalui dua tahapan validasi oleh tim ahli dan praktisi (guru). Dari segi materi yang terdiri dari 3 aspek penilaian yaitu aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan penilaian bahasa. Sedangkan dari segi media juga terdiri dari 3 aspek penilaian yaitu aspek ukuran ensiklopedia, desain sampul ensiklopedia, dan desain isi ensiklopedia. Kelayakan dari bahan ensiklopedia sejarah dan budaya lokal Dieng menunjukkan sangat baik digunakan untuk dijadikan bahan ajar, baik dari segi materi, segi media dan segi praktisi. Hasil rekapitulasi kelayakan ensiklopedia sejarah dan budaya lokal Dieng dari ahli materi dan praktisi menunjukkan rata-rata kelayakan dengan kriteria sangat baik digunakan tanpa revisi. Sedangkan kelayakan dari ahli media menunjukkan rata-rata kelayakan dengan kriteria sangat baik digunakan tanpa revisi.

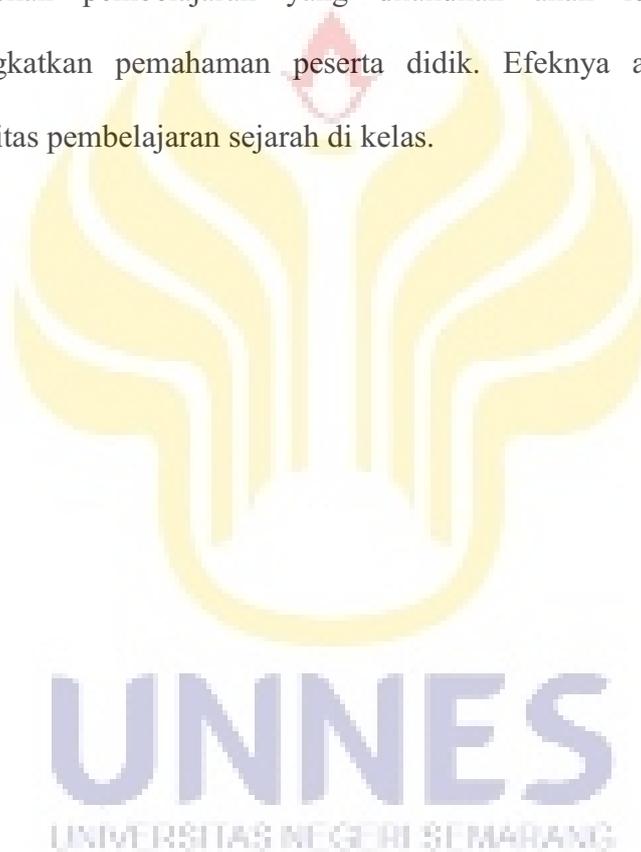
3. Penilaian ensiklopedia sejarah dan budaya lokal Dieng dilakukan dengan cara memperoleh data dari responden yaitu guru sejarah dan peserta didik XI IPS 5. Penilaian tersebut menggunakan angket respon positif guru dan respon positif peserta didik sebagai instrumen pengumpulan data terhadap penggunaan bahan ajar ensiklopedia sejarah dan budaya lokal Dieng dalam proses pembelajaran sejarah. penilaian yang diperoleh dari respon positif guru adalah sangat baik, sedangkan dari respon peserta didik adalah sangat baik. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan ensiklopedia sejarah dan budaya lokal Dieng sangat baik digunakan dalam proses pembelajaran sejarah.

B. SARAN

Berdasarkan uraian kesimpulan, maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah:

1. Bahan ajar sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yaitu sebagai alat atau sarana untuk mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran. Bahan ajar sesuatu yang digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang berpedoman pada kaidah yang telah ditetapkan juga menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Maka dari itu bahan ajar yang baik dan menarik akan membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien serta yang penting adalah memperdalam pemahaman peserta didik. Untuk itu disarankan untuk para pendidik untuk bisa berkreasi dengan mengembangkan bahan ajar yang menarik sebagai bahan ajar penunjang dalam proses pembelajaran. Seperti pengembangan ensiklopedia sejarah dan buaya lokal Dieng adalah bentuk dari kreatifitas dalam mengatasi permasalahan pembelajaran
2. Pengembangan bahan ajar ensiklopedia sejarah dan budaya lokal Dieng merupakan salah satu solusi dari permasalahan bahan ajar di sekolah sebagai bahan ajar suplementer atau penunjang yang praktis dan kontesktual. Ensiklopedia sejarah dan budaya lokal dieng yang didesain sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik sangat membantu untuk variasi pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk bahan ajar ensiklopedia sejarah dan budaya lokal Dieng sangat diperlukan untuk pembelajaran sejarah yang lebih baik.

3. Bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti disarankan untuk bisa digunakan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran sejarah pada materi pokok perkembangan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia di semua sekolah di Kabupaten Banjarnegara pada khususnya dan seluruh Indonesia pada umumnya. Dengan digunakan secara berkelanjutan diharapkan pembelajaran yang dilakukan akan lebih menarik dan meningkatkan pemahaman peserta didik. Efeknya akan meningkatkan efektifitas pembelajaran sejarah di kelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Sri Wahyuni, 2013: 56. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Al Anshori, Juanedi. 2010. *Sejarah Indonesia Masa Praaksara Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*. PT Mapan.
- Annehira.2012. *Perkembangan Ensiklopedia di Dunia*.
<http://www.Annehira.com/2012/05/Perkembangan-Ensiklopedia-di-Dunia.html> (diunduh pada tanggal 6 Juni 2015 pukul 19.00).
- Daliman, A. 2012. *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gavamedia
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud No. 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: teaching of History*. Terjemahan oleh Purwanta Dan Yovita Hardiwati. Jakarta :PT Grasindo.
- Kuntowijoyo.2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: bentang Pustaka.
- Kuntowijoyo.2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, Nugroho Notokusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramono, Suwito Eko. 2014. *Kinerja Guru Sejarah: Studi Kausal Pada Guru-Guru Sejarah SMA di Kota Semarang*. Paramita. vol 24. 114-125.

- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press
- 131
- Rifa'i RC, Achmad, Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Smith, Miranda, dkk. 2009. *Ensiklopedia Sejarah Dan Budaya*. Jakarta: PT Lentera Abadi.
- Subagyo. 2011. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: widya Karya.
- Subrata, Gatot. 2009. *Kajian Ilmu Perpustakaan: Literatur Primer, Sekunder Dan Tersier*. Artikel Pustakawan. Malang: Universitas Malang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatno, Otto. 2004. *Dieng Poros Dunia: Menguak Jejak Peta surge Yang Hilang*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Supeno, Hadi, dkk. 2014. *Inilah Dieng Pesona, Potensi, Misteri. Banjarnegara: Pemerintah Kabupaten Banjarnegara*.
- Supriatna, Nana. Kartadinata, S. (1989). "*Pembelajaran Sejarah dalam KTSP*". Makalah pada Semiloka guru-Guru Sejarah MGMP Sejarah Kota Bandung. Bandung.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.